



**pesan buku**

# Pengantar Sosiologi Kapital



Prof. Dr. Damsar  
Dr. Indrayani, S.E., M.M.

## DESKRIPSI

Kehidupan merupakan ranah kompetisi abadi. Untuk memenangkan kompetisi kehidupan perlu kapital. Tanpa kapital seseorang menjadi pecundang kehidupan. Agar berhasil dalam kompetisi, oleh sebab itu setiap orang menginvestasikan kapital di tempat yang tepat dan pada waktu yang tepat pula. Agar dapat memetik hasilnya yang optimal, orang menjaga, merawat, dan memupuk investasinya dengan berbagai macam cara.

Kapital tidak berdimensi tunggal, sebaliknya multidimensional. Ia tidak hanya merupakan kapital ekonomi finansial saja, melainkan juga meliputi kapital insani, kapital sosial, kapital budaya, dan kapital simbolik. Kompetisi kehidupan, oleh karena itu, merupakan kompetisi multidimensional kapital. Inilah tesis dari buku ini.

Karena sebegitu pentingnya kapital dalam kompetisi kehidupan, maka perlu pengetahuan tentang fenomena dan dinamika kapital. Pengetahuan tersebut berguna untuk memahami, menemukan dan mengantisipasi kekuatan, pengaruh, dan dampak kapital dalam kompetisi kehidupan. Bagaimana cara memperoleh pengetahuan tersebut? Salah satunya adalah menelusuri ilmu yang mendiskusikan tentang kapital. Ada beberapa ilmu yang mempelajari kapital, yaitu Ilmu Ekonomi, Manajemen, Sosiologi, Psikologi, Politik, Antropologi, dan lainnya.

Buku Pengantar Sosiologi Kapital ini memberikan suatu perspektif baru sosiologi terhadap berbagai fenomena dan dinamika kapital. Buku ini ditujukan untuk pemenuhan kebutuhan teoretis dan aplikatif berbagai kalangan: para akademisi sosiologi dan ilmu-ilmu terkait (Ilmu Ekonomi, Psikologi, Ilmu Politik, Manajemen, Ilmu Administrasi Publik, Ilmu Administrasi Bisnis, Ilmu Komunikasi, Geografi, Antropologi, Ilmu Kesejahteraan Sosial, Ilmu Pemerintahan, dan lainnya) serta para praktisi (perencana, peneliti, aparatur pemerintahan, penggiat Lembaga Swadaya Masyarakat, pengamat atau aktor pelaku pemberdayaan). Oleh sebab itu, buku ini wajib Anda miliki!

## KATA PENGANTAR v

### DAFTAR ISI ix

#### BAB 1 PENGERTIAN RUANG LINGKUP SOSIOLOGI KAPITAL 1

A. Pengertian Sosiologi.....	1
B. Pengertian Kapital.....	9
C. Pengertian Sosiologi Kapital.....	10
D. Kapital sebagai Kajian Interdisiplin dan Intradisiplin.....	18
E. Sosiologi Kapital sebagai Sosiologi Murni dan Sosiologi Terapan.....	20

#### BAB 2 PENDEKATAN SOSIOLOGIS TENTANG KAPITAL 27

A. Perbandingan Pendekatan Sosiologi dan Ekonomi tentang Kapital.....	27
B. Pandangan Ekonom tentang Kapital .....	40

C. Peletak Fondasi Sosiologi Kapital.....	40
D. Perkembangan Teori Sosiologi sebagai Sejarah Pendekatan Sosiologi Kapital.....	46
F. Kerja Sama Ekonomi dan Sosiolog.....	65

### BAB 3 KAPITAL 67

A. Konsep Kapital.....	67
B. Teori Nilai.....	69
C. Teori Stratifikasi.....	72
D. Teori Alienasi.....	75
E. Teori Perubahan Sosial .....	80

### BAB 4 KAPITAL INSANI 93

A. Kapital Insani dalam Perspektif Ekonomi.....	93
B. Kapital Insani dalam Perspektif Sosiologi.....	106
C. Menumbuh Kembangkan Kapital Insani.....	116

### BAB 5 KAPITAL SOSIAL 119

A. Menyibak Belantara Definisi Kapital Sosial.....	119
B. Konsep Dasar dalam Kapital Sosial.....	121
C. Kontroversi Pemahaman Kapital Sosial.....	174
D. Kapital Sosial dan Pendidikan .....	180

### BAB 6 KAPITAL BUDAYA 183

A. Batasan Kapital Budaya.....	183
B. Jenis Kapital Budaya.....	184
C. Konsep Dasar dalam Kapital Budaya.....	190
D. Akar Pemikiran Kapital Budaya.....	192
E. Teori Praktik Sosial.....	194
F. Kapital Budaya dalam Dialektika Ranah dan Habitus.....	197
G. Kapital Budaya dan Pendidikan.....	200

## BAB 7 KAPITAL SIMBOLIK 203

A. Batasan Kapital Simbolik.....	203
B. Konsep Dasar dalam Kapital Simbolik.....	205
C. Keterampilan Mengatur Simbol.....	210
D. Akar Pemikiran Kapital Simbolik.....	212
E. Kapital Simbolik dan Pendidikan.....	215

## DAFTAR PUSTAKA 217

## PARA PENULIS 233

## **BAB 2**

### **PENDEKATAN SOSIOLOGIS TENTANG KAPITAL**

#### **A. PERBANDINGAN PENDEKATAN SOSIOLOGI DAN EKONOMI TENTANG KAPITAL<sup>1</sup>**

Bagaimana memahami perbedaan antara sosiologi dan ekonomi dalam menjelaskan realitas kapital? Salah satu cara mudah adalah menyandingkan dua pendekatan yang akan diperbandingkan. Untuk membandingkan pendekatan antara kedua cabang ilmu tersebut maka berikut ini dibahas beberapa konsep terkait dengan aktor, tindakan ekonomi, kapital, tujuan analisa, dan penerapan metode.

##### **1. Konsep aktor**

Analisis ekonomi bertitik tolak pada ekonomi itu sendiri, yang mana fokus pendekatannya adalah individu. Pendekatan individu dalam ekonomi berakar dari utilitarianisme Inggris dan ekonomi politik *laissez-faire* a la Skotlandia-Inggris. Apa itu utilitarianisme Inggris dan ekonomi politik *laissez-faire* a la Skotlandia-Inggris? Utilitarianisme mengasumsikan bahwa individu adalah makhluk yang rasional, senantiasa menghitung dan membuat pilihan yang dapat memperbesar kesenangan pribadi atau keuntungan pribadi, dan mengurangi penderitaan atau menekan biaya. Dalam perspektif ini, manusia dilihat sebagai makhluk yang selalu memperhitungkan atau mempertimbangkan soal untung rugi, *cost-benefit ratio*: “bila aku untung, aku lakukan, bila aku rugi, aku tinggalkan atau hindarkan!” (Damsar, 2015, 2018; Johnson, 1986).

Ekonomi politik Inggris dibangun di atas prinsip “*laissez faire, laissez passer*”, yaitu “biarkan hal-hal sendiri, biarkan hal-hal yang baik masuk”. Artinya, biarkan individu mengatur dirinya, karena individu tahu yang dimauinya. Oleh sebab itu jangan ada kontrol negara atau intervensi negara. Kalaupun ada kontrol atau intervensi negara, itu diperlukan agar kebebasan individu dengan rasionalitasnya untuk mengejar keuntungan pribadinya tetap

---

<sup>11</sup> Keutuhan pemikiran dari suatu totalitas gagasan haruslah diungkapkan sehingga pembaca bisa memahami perspektif penulis dalam menulis buku. Konsekuensinya beberapa bagian, bisa hampir satu bab atau satu sub bab atau penggalan dari sub sub bab, yang diambil secara utuh dari buku yang penulis tulis sendiri sebelumnya seperti Pengantar Sosiologi Pendidikan, Pengantar Sosiologi Politik, Pengantar Sosiologi Ekonomi, Pengantar Sosiologi Perkotaan, Pengantar Sosiologi Perdesaan, dan Pengantar Sosiologi Pasar. Ini dilakukan pada hampir semua buku yang kami tulis, termasuk buku ini.

terjaga. Sebab kesejahteraan masyarakat umumnya dalam jangka panjang akan sangat terjamin manakala individu itu dibiarkan atau malah didorong untuk mengejar kesenangan pribadi atau keuntungan pribadinya.

Mari kita pahami dengan contoh. Untuk dapat bertahan hidup, setiap individu perlu bekerja. Individu sendirilah yang lebih mengetahui dibandingkan dengan orang lain, dia harus bekerja apa. Hal ini dikarenakan individu lebih mengetahui tentang dirinya sendiri dari sisi kemampuan, pengetahuan, keterampilan, jaringan, kompetensi dan lainnya yang dimilikinya. Bagi Wardoyo, misalnya, lebih cocok bekerja sebagai pedagang emas dibandingkan jadi seorang pengacara. Meskipun dia tamat dari fakultas hukum dari suatu universitas ternama, namun berdasarkan berbagai pertimbangan rasionalnya seperti kemampuan finansial, pengetahuan, keterampilan, jaringan, dan dukungan keluarga besarnya yang kebanyakan sebagai pedagang emas maka bekerja sebagai pedagang emas adalah pilihan rasional dan tepat. Lain lagi dengan Tagor, dia meninggalkan pekerjaan sebagai pegawai negeri karena dipandang tidak punya masa depan yang baik dan pindah sebagai pengacara. Tagor berpandangan bahwa kalau dia bertahan sebagai pegawai negeri dengan pangkat III b pada suatu Pemerintahan Kota maka dia perlu waktu yang lama untuk bisa beli rumah dan mobil. Oleh karena latar belakang yang cukup bagus, seperti sebelum jadi pegawai negeri telah lama menjadi penggiat hukum dan asisten di Lembaga Swadaya Masyarakat yang bergerak di bidang hukum sehingga dia punya banyak pengalaman, jaringan, dan kompetensi maka pilihan tersebut rasional dan tepat. Pilihan Wardoyo, Tagor, dan individu lainnya dalam mengejar kepentingan dan kesenangan pribadi mereka sebagai individu diasumsikan menyumbangkan peningkatan kesejahteraan masyarakat umumnya.

Untuk membantu kita memahami pendekatan ekonomi tentang aktor, di bawah ini disajikan gambar 2.1. Aktor dalam pendekatan ekonomi.



Gambar 2.1. Aktor dalam Ekonomi

Gambar 2.1. memperlihatkan bagaimana seorang guru wanita melihat dirinya sendiri dalam kaitannya dengan apa yang dilakukan, diperbuat atau dikerjakannya. “Apapun kata orang tentang diriku, kutahu yang kumau”, begitu cara berpikir sang wanita karir ini. Begitulah cara ekonomi klasik memandang aktor, dalam hal ini wanita berkarir sebagai guru misalnya.

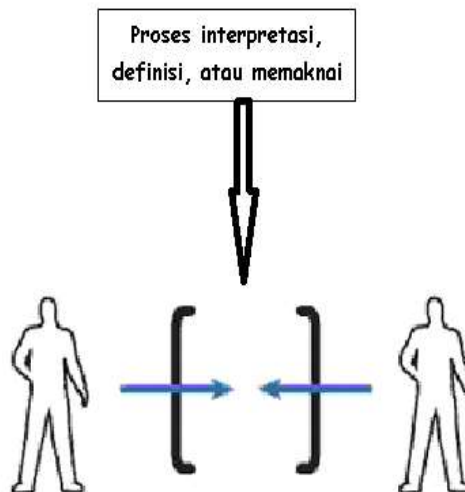
Penjelasan ekonomi tentang kapital dan relasi sosial ekonomi yang ada di dalamnya, oleh karena itu, dimulai dengan individu. Cara penjelasan tentang konsep aktor seperti ini, oleh Schumpeter (1908) memberinya label sebagai “individualisme metodologis.” Berbeda dengan itu, sosiologi memusatkan perhatian pada kelompok, institusi, dan masyarakat. Dalam mendiskusikan individu, sosiologi mengarahkan perhatiannya pada aktor sebagai kesatuan yang dikonstruksi secara sosial. Artinya aktor dalam sosiologi dihubungkan dengan aktor lainnya dalam suatu relasi sosial, pada dimensi mikroskopik. Selain itu, sosiologi juga menempatkan individu dalam kelompok dan tingkatan struktur sosial sebagai fenomena sui generis.

Individualisme metodologis tidaklah sama dengan pendekatan sosiologis terhadap individu. Tindakan aktor yang menjadi perhatian sosiologi adalah tindakan aktor yang berkaitan dengan seperti apa yang telah dikemukakan oleh Max Weber dalam *Economy and Society*, yaitu tindakan aktor yang dinyatakan sebagai tindakan sosial sejauh tindakan tersebut memperhatikan tingkah laku dari individu lain dan oleh karena itu diarahkan pada tujuan tertentu (Weber[1922]1978:4).

Formulasi Weber tersebut memperlihatkan adanya perbedaan antara ekonomi dan sosiologi. Yang pertama mengasumsikan bahwa aktor tidak dihubungkan dengan aktor lain, sedangkan yang disebut terakhir mengasumsikan bahwa aktor dihubungkan dengan dan dipengaruhi oleh aktor lain.

Bagaimana memahami aktor dihubungkan dengan aktor yang lainnya? Ada dua posisi aktor dihubungkan dengan aktor yang lain, yaitu “aktor dalam suatu interaksi” atau “aktor dalam masyarakat”. Apa maksudnya ? Maksud “aktor dalam suatu interaksi” adalah individu yang terlibat dalam suatu interaksi dengan individu atau beberapa (sekelompok) individu lainnya. Pada tataran ini, individu dipandang sebagai aktor yang kreatif dalam menciptakan, mempertahankan, dan merubah dunianya pada saat interaksi berlangsung. Agar lebih paham mari ambil satu contoh. Tidak disangka Aulia yang semula sangat fanatik mengikuti perkembangan busana para artis sinetron, tiba-tiba beralih memakai hijab setelah bertemu dengan ibu yang menceritakan bagaimana anak perempuannya selamat dari

kecelakaan karena menggunakan hijab. Aulia sangat tersentuh dan merubah total penampilannya, Dari contoh tersebut, kelihatan betapa pentingnya konteks interaksi dalam merubah perilaku seseorang dalam berbusana. Hal seperti inilah yang menjadi salah satu fokus kajian tentang aktor dalam sosiologi. Untuk menjadi lebih paham, kita bisa membuat ilustrasi dengan gambar di bawah ini.



Gambar 2.2. Individu dalam Interaksi

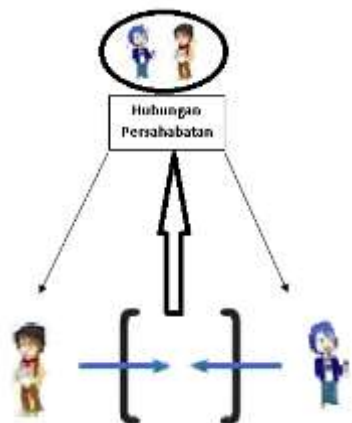
Pada Gambar 2.2. terlihat adanya interaksi antara dua individu. Dalam interaksi terjadi proses interpretasi, definisi, atau memaknai (yang diperlihatkan oleh dua anak panah) situasi dan kondisi (ditunjukkan oleh tutup buka kurung) yang terjadi pada saat interaksi berlangsung.

Selanjutnya Anda tentu ingin tahu apa yang dimaksud dengan “aktor dalam masyarakat”? Maksud “aktor dalam masyarakat” adalah individu yang identitas dirinya tidak tampil tetapi tersembunyi dalam suatu kesatuan yang dinamakan masyarakat. Masyarakat merupakan satu kesatuan yang utuh atau sebagai suatu entitas sendiri, seperti disinggung di atas, dikenal sebagai suatu fenomena sui generis, berbeda dari individu-individu yang membentuknya.

Agar lebih paham mari kita ingat lagi diskusi konsep masyarakat pada bab sebelumnya, terutama definisi Berger tentang masyarakat ? Kembali kita pada hubungan persahabatan yang dipandang oleh Berger sebagai masyarakat. Ketika hubungan Sindu dan Sinta, misalnya, membentuk suatu hubungan persahabatan, maka hubungan antara Sindu dan Sinta telah memiliki pola hubungan. Hubungan persahabatan antara Sindu dan Sinta jelas berbeda dengan hubungan antara Sindu dengan Riska sebagai teman biasa, sama juga halnya Siska dengan Dewi sebagai teman biasa. Pola hubungan antara Sindu dan Sinta disebut



dengan sistem interaksi atau dikenal juga sebagai masyarakat, sedangkan hubungan yang disebut dua terakhir dikenal sebagai interaksi sosial biasa. Sistem interaksi atau masyarakat yang dibentuk oleh Sindu dan Sinta berbeda dengan Sindu dan Sinta sebagai individu. Atau dengan kata lain, Sindu dan Sinta bukanlah persahabatan itu sendiri, karena persahabatan memiliki entitas sendiri yang tidak sama dengan individu Sindu dan Sinta yang membentuknya. Persahabatan, sebagai sistem interaksi, menjadi rujukan bagi Sindu dan Sinta ketika mereka melakukan interaksi sosial di antar sesamanya. Sekarang Anda sudah lebih paham, namun agar pemahaman Anda lebih dalam maka disajikan gambar seperti di bawah ini.



Gambar 2.3. Individu dalam Masyarakat

Pada Gambar 2.3. tampak lingkaran yang di dalamnya ada 2 individu, yaitu Sindu dan Sinta yang membentuk persahabatan. Masyarakat adalah lingkaran yang di dalamnya terdapat 2 individu yang membentuk persahabatan. Jika lingkaran dianalogkan sebagai masyarakat, maka ia adalah sebagai suatu entitas utuh yang berbeda dari individu-individu yang membentuknya. Ketika sistem interaksi telah terbentuk menjadi masyarakat (dalam hal ini dikenal sebagai hubungan persahabatan), maka sistem interaksi tersebut akan menjadi rujukan bagi pembentuknya, yaitu Sindu dan Sinta. Inilah yang disebut individu dalam masyarakat.

Oleh sebab itu, dapat ditegaskan sekali lagi bahwa aktor dalam sosiologi tidak bisa dilihat sebagai individu itu sendiri seperti yang dipahami oleh ekonomi, tetapi individu yang dihubungkan atau dikaitkan dengan individu lainnya, baik individu sebagai orang perorangan yang berinteraksi satu sama lain atau individu dalam kelompok (masyarakat).

## 2. Konsep tindakan ekonomi

Aktor dalam ekonomi diasumsikan memiliki seperangkat pilihan dan preferensi yang telah tersedia dan stabil. Tindakan aktor bertujuan untuk memaksimalkan pemanfaatan (individu) dan keuntungan (perusahaan). Tindakan tersebut dipandang rasional secara ekonomi. Berbeda dengan ekonomi, sosiologi memberikan beberapa alternatif dari tipe tindakan ekonomi. Kembali merujuk pada pandangan Weber ([1922]1978 : 63-69), bahwa tindakan ekonomi memiliki beberapa bentuk, yaitu tindakan ekonomi rasional, tradisional, dan spekulatif-rasional. Sedangkan ekonomi tidak memberikan tempat bagi yang oleh sosiolog namakan tindakan ekonomi tradisional dan spekulatif-rasional (Damsar dan Indrayani, 2015).

Pemahaman tentang tindakan ekonomi akan lebih kuat bila disertai dengan contoh, bukan? Baiklah kita mulai dengan tindakan ekonomi rasional, di sini individu mempertimbangkan alat yang tersedia untuk mencapai tujuan yang ada. Seorang pria tamatan Sekolah Menengah Pertama (SMP), misalnya, dipandang rasional bila dia melamar di suatu bank tidak sebagai akuntan, tetapi sebagai *office-boy* (pesuruh). Atau contoh lain, seorang pedagang melihat di suatu daerah yang sedang berkembang terdapat peluang pendirian toko swalayan. Peluang tersebut dilihat prospektif, memiliki masa depan yang baik dengan beberapa alasan : penduduknya banyak, pasar tidak ada, hanya ada beberapa toko kecil, dan ia memiliki kapital (finansial dan sosial). Tindakan pedagang tersebut dipandang rasional. Tindakan ekonomi rasional menjadi perhatian baik ekonomi maupun sosiologi.

Dua tindakan ekonomi lain yang tidak dilihat oleh ekonomi, tetapi menjadi perhatian sosiologi adalah tindakan ekonomi tradisional dan tindakan ekonomi spekulatif-irrasional. Tindakan ekonomi tradisional bersumber dari tradisi atau konvensi. Pertukaran hadiah di antara sesama komunitas dalam suatu perayaan, membawa kado bagi teman yang sedang ulang tahun, memberikan sumbangan untuk penyelenggaraan acara perkawinan kerabat, atau memberikan hadiah atau memberikan oleh-oleh kepada tetangga ketika pulang dari perjalanan jauh merupakan suatu bentuk pertukaran yang dipandang sebagai suatu tindakan ekonomi (Damsar dan Indrayani, 2015, 2018).

Tindakan ekonomi spekulatif-irrasional merupakan tindakan berorientasi ekonomi yang tidak mempertimbangkan instrumen yang ada dengan tujuan yang hendak dicapai. Dalam kehidupan kita sehari-hari banyak sekali kita dengar orang melakukan hal seperti ini. Misalnya, suatu perusahaan yang membuka peluang kerjasama dengan siapa saja dengan iming-iming keuntungan besar, jauh melebihi nisbah bagi hasil kerjasama dari bank syariah

maupun tingkat bunga dari bank konvensional. Biasanya perusahaan tersebut merekrut beberapa tokoh masyarakat sebagai pemikat agar para calon nasabah percaya bahwa bisnis mereka masuk akal dan legal. Sebab apabila tokoh masyarakat juga ikut dalam kerjasama yang menggiurkan tersebut, kenapa yang lain tidak? Atau contoh lainnya, kita juga banyak membaca di media cetak atau mendengar di berbagai media elektronik tentang penggandaan uang melalui kekuatan paranormal. Jika media menyampaikan hal tersebut isi beritanya adalah korban melaporkan pada pihak berwajib karena penipuan. Ternyata korban penipuan tersebut berasal dari berbagai latar-belakang menurut jenis pendidikan, pekerjaan, dan status sosial. Dalam perspektif sosiologi, korban melakukan tindakan ekonomi yang spekulatif-irrasional, karena uang tidak bisa digandakan lewat apapun juga. Sampai sekarang belum ada teknologi yang dapat menggandakan uang secara sah, kecuali pemalsuan uang.

Masih dalam lingkup tindakan rasional, perbedaan kedua antara ekonomi dan sosiologi adalah menganggap rasionalitas sebagai asumsi, sementara sosiologi memandang rasionalitas sebagai variabel (Stinchcombe, 1986 : 5-6). Perbedaan lain muncul dalam status makna dalam tindakan ekonomi. Para ekonom sering menganggap tindakan ekonomi dapat ditarik dari hubungan antara selera di satu sisi serta kuantitas dan harga dari barang dan jasa di sisi lain. Singkatnya, menurut ekonomi, tindakan ekonomi berkaitan dengan selera, kualitas dan harga dari barang dan jasa. Sebaliknya bagi sosiologi, makna dikonstruksi secara historis dan mesti diselidiki secara empiris, tidak bisa secara sederhana ditarik melalui asumsi dan lingkungan eksternal. Oleh karena itu, sosiolog dapat melihat tindakan ekonomi sebagai suatu bentuk dari tindakan sosial. Maksudnya, seperti yang dikatakan Weber (1964: 12), tindakan ekonomi dapat dilihat sebagai suatu tindakan sosial sejauh tindakan tersebut memperhatikan tingkah laku orang lain. Memberi perhatian ini dilakukan secara sosial dalam berbagai cara seperti memperhatikan orang lain, saling bertukar pandang, berbincang dengan mereka, berpikir tentang mereka atau memberi senyum pada mereka (Damsar dan Indrayani, 2015, 2018).

Apakah Anda sudah paham? Jika belum, apakah Anda melakukan tindakan ekonomi dalam ruang hampa, tanpa ada interaksi sosial ? Jika tidak, berarti pada saat Anda membuat tindakan ekonomi, Anda melakukannya dalam konteks hubungan sosial di mana dimungkinkan terjadinya saling memandang, saling melirik, saling bersenyum, saling tegur sapa, saling berjabat tangan, saling mengucapkan salam, dan seterusnya. Semua aktifitas saling yang Anda lakukan tersebut merupakan tindakan sosial, sebab dengan aktifitas tersebut Anda memperhatikan tingkah laku orang lain.

Selain itu, lanjut Damsar dan Indrayani (2015, 2018), ekonomi memberikan sedikit perhatian pada konsep kekuasaan karena tindakan ekonomi dipandang sebagai pertukaran di antara yang sederajat. Karena pertukaran dipandang terjadi di antara yang sederajat, maka pertukaran yang tidak sederajat yang pada dasarnya adalah cikal bakal kekuasaan, tidak menjadi perhatian ekonomi. Sementara itu, sosiologi cenderung memberikan tempat yang lebih luas dan mendalam kepada dimensi kekuasaan. Merujuk kepada Weber yang menegaskan bahwa “adalah penting untuk memasukkan kriteria kekuasaan terhadap kontrol dan wewenang mengambil keputusan (*Verfuegungsgewalt*) dalam konsep sosiologis dari tindakan ekonomi.” Ketika suatu pertukaran terjadi dalam suatu keadaan yang tidak seimbang, maka pertukaran tersebut akan diiringi dengan munculnya kekuasaan.

### **3. Konsep kapital**

Apabila ditelusuri dalam berbagai literatur ekonomi maka akan ditemukan bermacam konsep kapital, yaitu di antaranya kapital insani (*human capital*) seperti pengetahuan dan keterampilan, kapital sosial (*social capital*) seperti kepercayaan dan jaringan, kapital individual (*individual capital*) seperti talenta dan kepemimpinan, kapital alamiah (*natural capital*) seperti air dan udara, kapital finansial (*financial capital*) seperti uang, saham dan surat berharga.

Sedangkan dalam sosiologi membicarakan apa yang diperbincangkan oleh ekonomi sebagai kapital, tentunya sebagian dengan konsep yang berbeda. Di samping itu. Sosiologi juga mendiskusikan tentang kapital budaya (*cultural capital*) dan kapital simbolik (*symbolic capital*). Kelihatnya 2 kapital terakhir ini tidak dikenal dalam ekonomi.

### **4. Tujuan analisa**

Ekonomi lebih cenderung melakukan prediksi dan eksplanasi, dan sangat sedikit membuat deskripsi. Artinya, dalam analisis ekonomi lebih cenderung melakukan ramalan tentang masa depan dengan membentangkan kemungkinan kecenderungan yang akan terjadi serta menjelaskan hubungan atau pengaruh antar variabel (Damsar dan Indrayani, 2015; 2018).

Sedangkan sosiologi lebih cenderung kepada deskripsi dan eksplanasi, dan sangat jarang melakukan prediksi. Dengan kata lain, dalam analisis sosiologi lebih menekankan pada kedalaman suatu fenomena secara kualitas, proses yang terjadi di antara variabel yang ada, apa yang ada dibalik kenyataan, dan melihat tembus terhadap realitas yang ada (Damsar dan Indrayani, 2015; 2018).

## 5. Penerapan metode

Untuk memenuhi tujuan analisa ekonomi yaitu konstruksi prediksi, maka metode yang sesuai dengan itu adalah metode yang ditujukan untuk penerapan hipotesa dan penggunaan model-model dalam bentuk matematik. Oleh sebab itu, konsekuensi logis dari pemakaian model matematik adalah para ekonom sering menggunakan data resmi, yang dikenal dengan data sekunder dan tidak mempunyai data sendiri.

Selain itu, untuk memenuhi kebutuhan konstruksi prediksi, maka para ahli ekonomi sering menggunakan asumsi *ceteris paribus*, yaitu istilah dari bahasa Latin yang berarti “dengan hal-hal lain tetap sama” atau dalam bahasa Inggris dipahami sebagai “all other things being equal”. Asumsi ini digunakan sebagai suatu cara untuk menyederhanakan kompleksitas realitas ekonomi yang ditandai dengan beragam kemungkinan formulasi dan deskripsi. Untuk memahami hal ini, mari kita ambil suatu contoh: harga daging ayam akan naik - - *ceteris paribus* -- bila permintaan akan daging ayam meningkat. Pemakaian *ceteris paribus* di dalam contoh ini dimaksudkan untuk menyatakan hubungan operasional antara harga dan jumlah permintaan suatu barang, dalam hal ini daging ayam. *Ceteris paribus* di sini memiliki arti bahwa asumsi yang dibuat adalah mengabaikan berbagai faktor yang diketahui dan yang tidak diketahui yang dapat memengaruhi hubungan antara harga dan jumlah permintaan. Faktor-faktor tersebut misalnya termasuk: harga barang substitusi (misalnya harga daging kambing, daging sapi atau daging bebek, termasuk ikan), tingkat penghindaran risiko para pembeli (misalnya ketakutan pada penyakit flu burung), atau adanya tingkat permintaan keseluruhan terhadap suatu barang tanpa memperhatikan tingkat harganya (misalnya perpindahan masyarakat kepada vegetarianisme).

Asumsi *ceteris paribus* ini telah menjadikan ekonomi sebagai kajian yang dapat membuat prediksi terhadap apa yang mungkin terjadi. Sehingga ia memudahkan dalam penentuan kebijakan yang akan diambil untuk berbagai masalah ekonomi. Hal itu dikarenakan asumsi *ceteris paribus* ini telah menetapkan titik fokus pada suatu variabel, tetapi dengan mengabaikan hal atau variabel lain. Pengabaian hal atau variabel lain bisa menimbulkan kesalahan dalam pengambilan perumusan kebijakan ketika ternyata fenomena ekonomi yang dikaji tidak sesederhana seperti yang diasumsikan.

Bagaimana membuat prediksi masa akan datang dari pengetahuan masa lalu? Untuk melakukan itu para ekonom menggunakan statistik sebagai alat bantu. Salah satu alat bantu utama statistik yang sering digunakan adalah distribusi normal. Melalui analisis distribusi normal yang tergambar dalam kurva normal, para ekonom melihat bahwa fenomena

ekonomi mengikuti sebaran atau distribusi normal. Cara pandang seperti ini meletakkan segala persoalan ekonomi bisa diprediksi melalui bagaimana sebaran fakta dan data tersebar pada kurva normal, dikenal juga sebagai kurva lonceng Gauss.

Cara pandang ekonom yang melihat segala persoalan ekonomi mengikuti sebaran atau distribusi normal dikritik oleh Nassim Nicholas Taleb dalam bukunya *the Black Swan*. Taleb mengingatkan bahwa alat bantu statistik yang bernama distribusi normal dengan kurva lonceng Gauss tidak mampu memprediksi kejadian ekstrim dari suatu fenomena ekonomi seperti kejatuhan berantai harga saham atau tersungkurnya harga suatu mata uang sehingga berdampak pada bangkrutnya konglomerat, perusahaan besar, atau bahkan ekonomi suatu negara. Distribusi normal dengan kurva lonceng Gauss memang tidak memedulikan keberadaan suatu ekstrimitas, karena ia dipandang “sesuatu hal yang dapat diabaikan”, sebab probabilitasnya dianggap sangat-sangat kecil. Justru keacakan ekstrimitas yang sangat kecil itulah menyebabkan kebangkrutan ekonomi perusahaan besar atau negara dalam sekejap. Pada suatu perusahaan atau ekonomi negara telah dengan susah payah dibangun dalam waktu yang sangat panjang, namun bangkrut dalam seketika.

Sedangkan sosiologi lebih sering menggunakan beberapa metode yang berbeda satu sama lain seperti hermeneutik, fenomenologi, dan etnografi termasuk metode historis dan perbandingan. Para sosiolog lebih sering mencari data sendiri di lapangan. Para sosiolog sering melihat fenomena ekonomi berjaln berkelindan dengan fenomena aspek kehidupan lainnya seperti aspek budaya, politik, agama, dan sosial. Kesemua itu dipandang secara holistik.

## **B. PANDANGAN EKONOM TENTANG KAPITAL**

Di bidang ekonomi, menurut Boulding tentang "Capital and interest" dalam *Encyclopedia Britannica*, menyatakan bahwa kapital terdiri dari apapun yang dapat meningkatkan kekuatan seseorang untuk melakukan pekerjaan yang bermanfaat secara ekonomi. Barang modal, modal riil, atau aset modal sudah diproduksi, barang tahan lama atau aset non finansial yang digunakan dalam produksi barang atau jasa.

Ekonomi klasik dan neoklasik menganggap kapital sebagai salah satu faktor produksi (disamping faktor lain: tanah dan tenaga kerja). Kapital diorientasikan akan menghasilkan keuntungan. Sedangkan tanah dan tenaga kerja diorientasikan untuk mendapatkan uang sewa dan upah. David Ricardo terutama membuat perbedaan yang tajam antara kapital sebagai

"alat produksi memproduksi", dan tanah sebagai "kekuatan tanah yang asli dan tidak dapat hancur." Dalam ekonomi modern perbedaan ini telah menjadi kabur.

### C. PELETAK FONDASI SOSIOLOGI KAPITAL

Berikut ini disajikan pendapat dan tulisan dari peletak pondasi sosiologi kapital seperti Karl Marx, Emile Durkheim, dan Max Weber.

#### 1. Sumbangan Karl Marx (1818 - 1883)



Marx lahir dari keluarga Yahudi di Trier, Jerman, pada tahun 1818. Ibunya berasal dari keluarga Rabbi Yahudi, sedangkan ayahnya berpendidikan sekuler dan pengacara yang sukses. Ketika suasana politik tidak menguntungkan bagi pengacara yahudi, ayah dan keluarganya

pindah menjadi pemeluk agama Protestan. Tahun 1841 Marx meraih gelar doktor filsafat dari Universitas Berlin, universitas yang dipengaruhi oleh pemikiran Hegel dan pengikutnya yang kritis. Ia menikah pada 1843 dan hijrah ke Paris. Di sana ia berkenalan dengan St. Simon dan Proudhon, tokoh pemikir sosialis, dengan Engels, mitra menulis sekaligus sahabat penopang ekonomi, serta dengan berbagai pemikiran ekonomi politik Inggris seperti Adam Smith dan David Ricardo. Aktif dalam berbagai gerakan buruh dan komunis. Karl Marx memberikan beberapa sumbangan metodologis dan teoritis terhadap pengembangan sosiologi kapital. Apa sumbangan Marx tersebut?

Karl Marx merupakan peletak dasar utama sosiologi kapital dalam sosiologi. Dia menulis buku yang sangat tebal khusus membicarakan kapital yaitu *Capital : A Critique of Political Economy* (1867/1967). Pemikiran Marx tentang kapital akan dikupas pada bab 3.

#### 2. Sumbangan Emile Durkheim (1858-1917)



Durkheim dilahirkan di Epinal Prancis pada 1858 dari keluarga yahudi, ayahnya Rabi. Studi di Ecole Supérieure di Paris. Dari 1887 sampai 1902 menjadi gurubesar dalam ilmu-ilmu sosial di Bordeaux. Pada masa tersebut ia berhasil menulis buku yang monumental yaitu tentang *the*

*division of labor in Society, the Rules of Sociological Method*, dan *Suicide*. Setelah itu ia pindah ke Universitas Sorbonne di Paris. Pada masa ini, ia kembali menerbitkan buku *the Elementary Forms of the Religious Life*.

Apa sumbangan Durkheim bagi perkembangan sosiologi kapital? Bukunya *the division of labor in Society* merupakan cara pandang sosiologi Durkheim dalam melihat kapital. Durkheim melihat bahwa masyarakat industrial ditandai oleh semakin menguatnya ketergantungan fungsional antara berbagai elemen dalam masyarakat karena adanya pembagian kerja. Solidaritas sosial, oleh sebab itu, tidak dibangun didasarkan atas kesadaran kolektif seperti yang terjadi dalam masyarakat perdesaan, melainkan atas dasar adanya pembagian kerja yang semakin tajam. Kapital berkembang seiring dengan perkembangan pasar dalam masyarakat industrial perkotaan dikarenakan oleh semakin tajamnya pembagian kerja. Melalui pembagian kerja, setiap orang mengalami spesialisasi bidang keahlian dan pekerjaan. Di sinilah titik tolak sumbangan Durkheim bagi teori kapital. Perkembangan pembagian kerja tersebut didukung oleh semakin menguatnya konsensus yang bersifat abstrak dan umum serta hukum yang bersifat restitutif seperti hukum administrasi, hukum bisnis, dan hukum sipil. Hal tersebut menyebabkan konflik tidak muncul dan masyarakat dapat dipertahankan melaluinya.

### 3. Sumbangan Georg Simmel (1858 - 1918)



Georg Simmel lahir sebagai anak bungsu dari tujuh orang bersaudara pada 1 Maret 1858 di Berlin Jerman. Dia berasal dari keluarga Yahudi yang sukses. Simmel studi dalam filsafat dan sejarah di Universitas Berlin. Dia meraih gelar doktor filsafat dengan disertasi tentang Filsafat Kant pada tahun 1881 dan mencoba meniti karir

akademik di universitas almahaternya pada 1885. Meskipun kuliahnya banyak dikunjungi oleh mahasiswa dan para intelektual, namun pengakuan atas profesionalitasnya dalam dunia akademik Jerman tidak kunjung tiba sehingga dia tetap sebagai dosen privat. Pengakuan akademik diberikan kepada Simmel pada tahun 1990 melalui penganugerahan gelar professor kehormatan, tetapi tetap saja tanpa kompensasi. Akhirnya dia memperoleh posisi professor penuh di Universitas Strasbourg pada tahun 1994, namun malang kehidupannya segera terhenti karena pecahnya perang pada saat itu.

Simmel tidak langsung meletakkan dasar dan memberikan sumbangan terhadap perkembangan sosiologi kapital, namun ia telah menyentuh salah satu aspek dari kapital,



yaitu kapital finansial berupa uang. *The Philosophy of Money* (1907/1978) merupakan karya monumental sosiologi Simmel dan sebagai buku rujukan utama dalam memahami sejarah perkembangan uang dari sudut sosiologi.

Dalam bukunya tersebut, Simmel mulai dengan diskusi tentang bentuk-bentuk umum dari uang dan nilai. Kemudian dia menjelaskan tentang dampak uang terhadap "inner world" dari aktor dan terhadap budaya secara umum. Dalam tesisnya tentang hubungan antara nilai dan uang, ia menjelaskan bahwa orang membuat nilai dengan menciptakan objek, memisahkan diri mereka sendiri terhadap objek yang diciptakan, dan kemudian mencari jalan keluar terhadap jarak, rintangan, dan kesulitan yang muncul dari objek yang diciptakannya tersebut (Simmel, 1907/1978 : 66). Kesulitan utama dalam memperoleh suatu objek adalah nilai objek itu sendiri. Menurut Simmel, nilai dari sesuatu berasal dari kemampuan orang menempatkan diri mereka sendiri pada jarak yang tepat terhadap objek. Sesuatu yang sangat dekat, sangat mudah diperoleh bukan sebagai sesuatu yang sangat bernilai. Sebaliknya, sesuatu yang sangat jauh, sangat sulit, atau hampir tidak mungkin memperolehnya juga bukan sebagai sesuatu yang sangat bernilai. Dengan demikian, sesuatu yang sangat bernilai bukanlah sesuatu yang sangat jauh atau juga bukan sesuatu yang sangat dekat. Diantara faktor-faktor yang terlibat dalam jarak suatu objek dari seorang aktor adalah kesulitan terlibat di dalamnya, kelangkaannya, dan kebutuhan mengorbankan sesuatu yang lain untuk mencapainya. Orang mencoba menempatkan diri mereka sendiri pada jarak yang tepat dari objek, yang mestinya mampu diperoleh, tetapi tidak begitu mudah mencapainya.

Dalam konteks nilai secara umum, Simmel membicarakan uang. Dalam realitas ekonomi, uang melayani baik untuk menciptakan jarak terhadap objek juga memberikan sarana untuk mendapatkan jalan keluarnya. Dalam masyarakat modern, nilai uang melekat pada objek-objek. Objek tersebut memiliki jarak dengan kita; kita tidak dapat memperoleh mereka tanpa uang dari milik kita sendiri. Kesukaran dalam memperoleh uang, oleh karenanya, objek menjadi bernilai pada kita. Pada waktu yang sama, sekali kita mendapatkan cukup uang, kita mampu untuk menghilangkan jarak antara diri kita sendiri dan objek.

Dalam proses penciptaan nilai, uang memberikan basis bagi perkembangan pasar, ekonomi modern, dan masyarakat kapitalis. Hubungan-hubungan sosial pada mulanya mempunyai makna kualitatif, dengan proses penciptaan nilai melalui uang, sekarang ia harus dipahami dalam bentuk kuantitatif. Aktor merasakan kehidupan sosialnya sebagai sesuatu yang berada di luar dari dan memaksa dirinya. Dunia sosial dirasakan sebagai suatu problema aritmatika. Di samping uang mereifikasi dunia sosial tetapi juga menciptakan peningkatan dalam rasionalisasi dunia sosial.

Beberapa dampak perkembangan ekonomi uang terhadap individu dan masyarakat adalah munculnya sinisme dan kebosanan. Segala aspek kehidupan dapat diperjual belikan melalui uang. Kita dapat membeli kekuasaan, kecantikan, kepercayaan, atau intelegensi semudah kita dapat membeli pisau, alat kecantikan dan buku. Dalam masyarakat Indonesia, sinisme ini terlihat dalam kata-kata "plesetan" seperti kasih uang habis perkara untuk KUHP atau semua urusan memerlukan uang tunai untuk Sumut. Sedangkan sikap kebosanan muncul dari sesuatu yang sebelumnya merupakan fenomena kualitatif sekarang menjadi fenomena kuantitatif : segala sesuatu dapat diukur secara kuantitatif dengan uang. Dari sisi lain, menurut Simmel, itu berarti pula, uang mereduksi semua nilai kemanusiaan ke dalam istilah moneter (1907/1978 : 356).

Ekonomi uang menciptakan peningkatan perbudakan individual. Individu dalam masyarakat modern menjadi terisolasi dan teratomisasi. Ia tidak melekat dalam kelompoknya, individu berdiri sendiri dalam menghadapi peningkatan dan perluasan budaya objektif yang memaksa. Individu dalam masyarakat modern diperbudak oleh suatu budaya objektif masif. Bagi Simmel, uang selain mengandung instrumen impersonal juga mempunyai aspek pembebasan. Dengan putusnya hubungan-hubungan personal dalam lingkungan tradisional, uang memberikan kepada setiap individu kebebasan memilih kerangka dan kerabat kerja dalam pertukaran ekonomi.

#### **4. Sumbangan Marx Weber (1864 - 1920)**



Weber dilahirkan di Erfurt tahun 1864 sebagai anak tertua dari 8 orang bersaudara. Ayahnya seorang otoriter sedangkan ibunya adalah seorang saleh yang teraniaya. Oleh karena itu terjadi cekcok hebat antara Max Weber dengan ayahnya, sehingga dia mengusir ayahnya. Ia lebih banyak dipengaruhi paman dan tantenya. Weber mengikuti beragam studi, antara lain ekonomi, sejarah, hukum, filosofi, dan teologi. Ia berhasil memperoleh gelar doktor dalam studi organisasi dagang abad pertengahan. Ia diangkat jadi guru besar dalam studi sejarah agraria Romawi di Berlin serta menjadi guru besar ekonomi di Freiburg 1894 dan 1896 di Heidelberg.

Max Weber memberikan beberapa sumbangan signifikan terhadap sosiologi kapital. Tulisannya mengenai etika protesntan merupakan salah satu akar pemikiran sosiologis tentang kapital insani.

## **D. PENGUAT FONDASI SOSIOLOGI KAPITAL**

## **E. PERKEMBANGAN TEORI SOSIOLOGI SEBAGAI SEJARAH PENDEKATAN SOSIOLOGI KAPITAL**

Pada bab Pengertian dan Ruang Lingkup, telah disinggung sebelumnya, bahwa salah satu pendekatan sosiologi adalah teori sosiologi itu sendiri. Teori merupakan alat untuk melakukan analisis. Oleh sebab itu, teori bukan merupakan tujuan suatu analisis, tetapi merupakan alat untuk memahami kenyataan atau fenomena. Sebagai alat untuk memahami kenyataan atau fenomena, suatu teori kadangkala tidak mampu secara tuntas menganalisis sesuatu. Oleh karenanya, melalui suatu penelitian, teori tersebut dipertajam, diperkuat, atau bahkan sebaliknya dibantah dengan suatu kenyataan atau fenomena (Damsar dan Indrayani, 2015; 2016; 2017; 2018).

Dalam sosiologi, teori telah mengalami perkembangan yang sangat pesat sekali. Dalam bab ini kita hanya membatasi empat teori saja, yaitu dua pada tingkatan makro dan dua pada mikro. Perbedaan antara makro dan mikro berkisar pada tingkatan mana suatu analisis itu dilakukan, apakah pada tingkatan individu/interaksi atau pada tataran struktur. Jika analisis dilakukan pada tataran individu/interaksi maka dikenal sebagai teori mikro; sebaliknya jika pada tingkatan struktur maka dikenal dengan teori makro. Pembahasan berkisar pada baik teori sosiologi makro maupun teori sosiologi mikro: yaitu teori struktural fungsional dan teori struktural konflik sebagai teori sosiologi makro serta teori interaksionisme simbolik dan teori pertukaran sebagai teori sosiologi mikro. Perkembangan teori dalam sosiologi merefleksikan sejarah perkembangan pendekatan dalam sosiologi, termasuk sosiologi kapital.

### **1. Teori Struktural Fungsional**

Teori Struktural Fungsional menjelaskan bagaimana berfungsinya suatu struktur. Setiap struktur (mikro seperti persahabatan, meso seperti organisasi dan makro seperti masyarakat dalam arti luas seperti masyarakat Jawa) akan tetap ada sepanjang ia memiliki fungsi. Oleh sebab itu, kemiskinan misalnya, akan tetap ada sepanjang ia memiliki fungsi. Apa fungsi kemiskinan? Herbert Gans (1972) menemukan 15 fungsi kemiskinan bagi masyarakat Amerika, yaitu: 1) menyediakan tenaga untuk pekerjaan kotor bagi masyarakat. 2) memunculkan dana-dana sosial (*funds*). 3) membuka lapangan kerja baru karena dikehendaki oleh orang miskin. 4) memanfaatkan barang bekas yang tidak digunakan oleh

orang kaya. 5) menguatkan norma-norma sosial utama dalam masyarakat. 6) menimbulkan altruisme terutama terhadap orang-orang miskin yang sangat membutuhkan santunan. 7) orang kaya dapat merasakan kesusahan hidup miskin tanpa perlu mengalaminya sendiri dengan membayangkan kehidupan si miskin. 8) orang miskin memberikan standar penilaian kemajuan bagi kelas lain. 9) membantu kelompok lain yang sedang berusaha sebagai anak tangganya 10) kemiskinan menyediakan alasan bagi munculnya kalangan orang kaya yang membantu orang miskin dengan berbagai badan amal. 11) menyediakan tenaga fisik bagi pembangunan monumen-monumen kebudayaan. 12) budaya orang miskin sering diterima pula oleh strata sosial yang berada di atas mereka. 13) orang miskin berjasa sebagai “kelompok gelisah” atau menjadi musuh bagi kelompok politik tertentu. 14) pokok isu mengenai perubahan dan pertumbuhan dalam masyarakat selalu diletakkan di atas masalah bagaimana membantu orang miskin. 15) kemiskinan menyebabkan sistem politik menjadi lebih sentris dan lebih stabil. Bagaimana dengan Indonesia? Apakah fungsi kemiskinannya sama seperti Amerika? Coba Anda amati fenomena kemiskinan yang berada di sekitar Anda, bandingkan dengan apa yang telah dikatakan Gans tersebut.

Apakah korupsi merupakan suatu hal fungsional bagi masyarakat Indonesia? Kalau jawabannya ya, apa fungsi korupsi? Dengan mengikuti cara berpikir Gans tentang kemiskinan, kita temukan beberapa fungsi korupsi, yaitu: 1) katub penyelamat bagi orang yang mempunyai pendapatan rendah. 2) sarana bagi-bagi (redistribusi) pendapatan. 3) cara singkat menjadi kaya. Fungsi korupsi bisa anda perpanjang sesuai dengan pengalaman Anda.

### **Asumsi Teori Struktural Fungsional**

Sampai bahasan ini, apakah Anda sudah paham tentang struktural fungsional? Jika belum, mari kita pahami melalui pendapat Ralp Dahrendorf (1986 : 196) tentang asumsi dasar yang dimiliki oleh teori struktural fungsional.

a. Setiap Masyarakat Terdiri Dari Berbagai Elemen yang Terstruktur Secara Relatif Mantap dan Stabil.

Ketika Anda bangun pagi, seperti biasa, Anda berwudhu untuk melaksanakan sholat subuh. Setelah itu Anda bersiap untuk mandi, berpakaian, dan sarapan pagi. Selanjutnya Anda meninggalkan rumah menuju tempat kerja. Pada saat di tempat kerja Anda melakukan tugas dan melaksanakan fungsi seperti yang telah digariskan oleh aturan tempat kerja Anda. Ketika menjelang siang, Anda bersiap-siap untuk beristirahat, makan siang, dan sholat. Pada sore hari, Anda mulai merapikan pekerjaan untuk dilanjutkan besok jika masih belum selesai atau menyerahkan hasil pekerjaan jika selesai. Menjelang petang Anda bersama keluarga di

rumah menyambut datangnya malam. Setelah selesai shalat magrib, Anda makan malam bersama keluarga. Kemudian sesudah shalat isya Anda bersiap istirahat tidur yang mungkin diselingi dengan melakukan aktifitas waktu senggang seperti membaca majalah, menonton televisi, atau membaca Al Quran. Orang lain juga melakukan hal yang sama dengan Anda, tentunya dengan beragam variasi yang ada. Kegiatan Anda dan orang lain dilakukan dalam suatu sistem interaksi antar orang dan kelompok. Anda tidak bisa melakukannya sendiri, tetapi bersama orang lain, baik membantu maupun dibantu orang lain. Setiap individu yang bersama Anda tersebut memiliki sumbangan tersendiri bagi berlangsungnya kebersamaan tersebut. Demikianlah aktifitas Anda dalam masyarakat, juga aktifitas orang lain dalam masyarakat. Kegiatan seperti itu anda lakukan secara mantap dan stabil: dari hari ke hari terus ke bulan terus ke tahun, Anda rasakan relatif sama, hampir tidak berubah.

Berdasarkan pandangan teori struktural fungsional, Anda dapat dipandang sebagai elemen dalam masyarakat; seperti juga orang lain sebagai elemen dari masyarakat. Jaringan hubungan antara Anda dan orang-orang lain yang terpola dilihat sebagai masyarakat. Jaringan hubungan yang terpola tersebut mencerminkan struktur elemen-elemen yang relatif mantap dan stabil. Kenapa dilihat sebagai sesuatu relatif stabil dan mantap? Karena dari hari ke hari terus ke bulan terus ke tahun, dirasakan relatif sama, hampir tidak berubah. Walaupun berubah terjadi secara evolusi, berubah secara perlahan-lahan. Perubahan tersebut tidak begitu terasa. Terasanya perubahan tersebut pada saat memperbandingkannya dari suatu titik waktu dengan titik waktu lain yang sangat berjarak, misalnya sepuluh tahun. Misalkan menggunakan jangka waktu sepuluh tahun untuk memperbandingkan pola busana remaja. Andaikan Anda memperbandingkan pola busana remaja pada tahun 1990-an dengan tahun 2000-an. Coba Anda perhatikan, perubahan apa yang Anda temukan?.

#### b. Elemen-Elementer Terstruktur Tersebut Terintegrasi Dengan Baik

Anda baru saja memahami bahwa jaringan hubungan antara Anda dan orang-orang lain yang terpola dilihat sebagai masyarakat. Jaringan hubungan yang terpola tersebut mencerminkan struktur elemen-elemen yang terintegrasi dengan baik. Artinya, elemen-elemen yang membentuk struktur memiliki kaitan dan jalinan yang bersifat saling mendukung dan saling ketergantungan antara satu dengan lainnya. Anda perlu contoh, bukan? Anda, misalnya, sebagai pegawai negeri sipil di kelurahan adalah salah satu elemen dari masyarakat. Ada banyak elemen lain dari masyarakat dimana Anda berhubungan secara timbal-balik yang bersifat saling mendukung dan saling ketergantungan misalnya pak lurah sebagai atasan Anda, Mpok Atun si tukang cuci keluarga, Bang Togar si penambal ban motor

Anda, Kang Asep si loper koran Anda, Uda Buyung si penjual nasi, Bang Abdi si penjual barang harian, dan lain sebagainya. Hubungan yang berjaln berkulindan bersifat saling mendukung dan saling ketergantungan tersebut membuahkan struktur elemen-elemen terintegrasi dengan baik.

c. Setiap Elemen dalam Struktur Memiliki Fungsi, yaitu Memberikan Sumbangan pada Bertahannya Struktur itu Sebagai Suatu Sistem

Setiap elemen dalam struktur memiliki fungsi. Apa maksudnya? Untuk menjawabnya mari kita kembali kepada contoh di atas. Anda adalah salah satu dari elemen dari struktur. Seperti telah dikemukakan di atas, Anda adalah PNS memiliki tugas dan fungsi sebagai aparat birokrasi. Anda adalah sekrup (mur) dari sebuah mesin birokrasi, yang bertugas dan berfungsi memberikan pelayanan publik bagi masyarakat. Sedangkan Mpok Atun si tukang cuci keluarga memberikan pelayanan rumah tangga, khususnya mencuci pakaian keluarga Anda. Sehingga Anda dan keluarga bisa tampil rapih dihadapan publik. Bang Togar si penambal ban motor menyediakan jasa tambal ban sehingga kerja Anda lancar pada saat ban motor Anda bocor. Kang Asep si loper koran menjembatani Anda memperoleh informasi terkini tentang yang terjadi hari ini, akan datang dan sebelumnya. Sementara Uda Buyung menyediakan masakan Padang yang Anda butuhkan pada saat lapar. Sedangkan Bang Abdi menjual barang harian yang dibutuhkan untuk keperluan sehari-hari. Semua sumbangan yang ada (dari Anda, Mpok Atun, Bang Togar, Kang Asep, Uda Buyung dan Bang Abdi) memberikan sumbangan bagi bertahannya struktur itu sebagai suatu sistem. Bisakah Anda bayangkan jika salah satu fungsi tersebut tidak ada elemen yang mempunyainya? Akan terjadi kekacauan, bukan! Kehadiran Mpok Atun menyebabkan Anda tidak perlu mengalokasikan waktu dan tenaga kerja untuk mencuci. Begitu juga dengan Bang Togar. Apa jadinya jika tidak ada tukang tambal motor seperti Bang Togar. Tentu akan menjadi chaos. Jadi, semua elemen yang ada mempunyai fungsi. Fungsi tersebut memberikan sumbangan bagi bertahannya suatu struktur sebagai suatu sistem.

d. Setiap Struktur yang Fungsional Dilandaskan pada Suatu Konsensus Nilai di antara para Anggotanya.

Untuk memahami ini mari kita ambil sebuah contoh. Salah satu struktur yang sering memengaruhi hidup Anda adalah keluarga. Tentu anda tahu banyak hal tentang keluarga Anda bukan! Apa fungsi bapak dalam keluarga batih, yaitu keluarga yang terdiri dari bapak, ibu beserta anak-anaknya ? Anda akan menjawab bahwa fungsi bapak dalam keluarga adalah pencari nafkah utama keluarga, pelindung keluarga, dan pendidik anak-anak.

Kemudian, apa fungsi ibu dalam keluarga? Anda akan menjawab bahwa fungsi ibu adalah pendidik utama anak-anak, penjaga konsumsi keluarga, dan bendahara keluarga. Pertanyaan selanjutnya, siapa yang menetapkan fungsi tersebut? Mungkin Anda ragu menjawabnya. Fungsi bapak dan ibu yang Anda katakan tadi sudah ada sebelum kedua orangtua Anda lahir. Maksudnya ide atau gagasan tentang fungsi kedua orangtua telah ada jauh sebelum orangtua Anda ada di muka bumi ini. Artinya, ide atau gagasan tersebut telah menjadi konsensus nilai dalam masyarakat berupa adat kebiasaan, tata kelakuan, atau lainnya.

Mari kita lanjutkan dengan contoh lainnya, yaitu antara Anda bersama saudara Anda. Katakanlah Anda bersaudara 3 orang, dimana Anda punya seorang kakak dan adik. Anda bertiga ingin membantu orangtua melakukan pekerjaan rumah tangga yang ada. Oleh karena itu, Anda bersepakat melakukan pembagian kerja antara tiga orang bersaudara. Hasil kesepakatan tersebut menghasilkan anda mengerjakan pekerjaan dapur, kakak membersihkan rumah, sedangkan adik melakukan pekerjaan taman. Kesepakatan yang Anda buat bersama saudara Anda merupakan suatu konsensus antara tiga orang bersaudara. Kesepakatan tersebut dilandasi oleh keinginan membantu orangtua. Dalam masyarakat Indonesia, ide tentang membantu orang tua merupakan ide yang berasal dari nilai budaya dan agama yang dianut.

Berdasarkan dua contoh tersebut diatas, telah memperlihatkan bahwa fungsi dari elemen-elemen yang terstruktur dilandasi atau dibangun di atas konsensus nilai diantara para anggotanya. Konsensus nilai tersebut berasal baik dari kesepakatan yang telah ada dalam suatu masyarakat seperti adat kebiasaan, tata perilaku, dan sebagainya maupun kesepakatan yang dibuat baru.

Gambar 2.1. berikut memvisualisasi bagaimana secara sederhana memahami teori struktural fungsional. Gambar tersebut menunjukkan bahwa setiap orang bertindak sama dengan yang lainnya bahwa mereka melakukan peran dan fungsi masing-masing.



**Gambar 2.2. Visualisasi Teori Struktural Fungsional**

Bagaimana teori struktural fungsional digunakan dalam memahami fenomena kapital? Sesuai dengan fokus pada struktur yang memiliki fungsi, bisa memahami bagaimana fungsi kapital finansial dalam kehidupan masyarakat? Fungsi kapital sosial dalam masyarakat perkotaan?

## **2. Teori Struktural Konflik**

Teori Struktural Konflik menjelaskan bagaimana struktur memiliki konflik. Berbeda dengan teori struktural fungsional yang menekankan pada fungsi dari elemen-elemen pembentuk struktur, teori struktural konflik melihat bahwa setiap struktur memiliki berbagai elemen yang berbeda. Elemen-elemen yang berbeda tersebut memiliki motif, maksud, kepentingan, atau tujuan yang berbeda-beda pula. Perbedaan tersebut memberikan sumbangan bagi terjadinya disintegrasi, konflik, dan perpecahan. Konflik ada dimana-mana. Setiap struktur terbangun didasarkan pada paksaan dari beberapa anggotanya atas orang lain. Melalui teori ini dipahami bahwa buta huruf terjadi karena adanya perbedaan akses antara berbagai orang terhadap sumber-sumber langka seperti barang, jasa, informasi dan kekuasaan. Perbedaan akses ini terjadi karena struktur tertentu yang tercipta atau diciptakan oleh kelompok tertentu dipakaikan terhadap kelompok lain. Seperti itulah inti dari teori struktural konflik

### **Asumsi Teori Struktural Konflik**

Untuk menuju pada tingkatan pemahaman yang lebih mendalam, mari kita dalam pendapat Ralp Dahrendorf (1986 : 197-198) tentang asumsi dasar yang dimiliki oleh teori struktural konflik.

- a. Setiap Masyarakat, dalam setiap hal, Tunduk pada Proses Perubahan; Perubahan Sosial Terdapat di mana-mana.

Berbeda dengan teori struktural fungsional yang melihat masyarakat selalu dalam keadaan keseimbangan (ekuilibrium), teori struktural konflik melihat masyarakat pada proses perubahan. Hal tersebut terjadi karena elemen-elemen yang berbeda sebagai pembentuk masyarakat (struktur sosial) mempunyai perbedaan pula dalam motif, maksud, kepentingan, atau tujuan. Perbedaan yang ada tersebut menyebabkan setiap elemen berusaha untuk mengusung motif atau tujuan yang dipunyai menjadi motif, atau tujuan dari struktur. Ketika motif atau tujuan diri dari suatu elemen telah menjadi bagian dari struktur maka elemen tersebut cenderung untuk mempertahankannya di satu sisi. Sedangkan pada sisi lain, elemen lain terus berjuang mengusung motif atau kepentingan dirinya menjadi motif atau



kepentingan struktur. Konsekuensi logis dari keadaan tersebut adalah perubahan yang senantiasa diperjuangkan oleh setiap elemen terhadap motif, maksud, kepentingan, atau tujuan diri.

Kita lanjutkan dengan contoh diatas. Anda sebagai pegawai negeri sipil, Mpok Atun si tukang cuci keluarga, Bang Togar si penambal ban motor Anda, Kang Asep si loper koran Anda, Uda Buyung si penjual nasi, dan Bang Abdi si penjual barang harian adalah elemen-elemen dari struktur sosial yang memiliki motif, maksud, kepentingan, atau tujuan yang berbeda. Perjuangan Anda, Mpok Atun, Bang Togar, Kang Asep. Uda Buyung, dan Bang Abdi dalam meraih motif, maksud, kepentingan, atau tujuan yang dimiliki merupakan penggerak terhadap perubahan dalam struktur sosial di mana mereka berada. Sepanjang mereka tetap berjuang meraih motif, maksud, kepentingan, atau tujuan yang dipunyai maka sepanjang itu pula perubahan dalam struktur terus bergerak

b. Setiap Masyarakat, dalam setiap hal, Memperlihatkan Pertikaian dan Konflik; Konflik Sosial Terdapat di mana-mana.

Kita telah diskusikan bahwa setiap struktur sosial terdiri dari beberapa elemen yang memiliki motif, maksud, kepentingan, atau tujuan yang berbeda satu sama lain. Perbedaan tersebut merupakan sumber terjadinya pertikaian dan konflik diantara berbagai elemen dalam struktur sosial. Selama perbedaan tersebut masih terdapat di dalam struktur, maka selama itu pula pertikaian dan konflik dimungkinkan ada. Pertanyaannya adalah apakah mungkin elemen-elemen dalam struktur tidak memiliki perbedaan dalam motif, maksud, kepentingan, atau tujuan? Tidak, kata ahli teori struktural konflik.

Untuk pemahaman lebih lanjut, kita masih tetap dengan contoh yang disajikan di atas. Perbedaan motif, maksud, kepentingan, atau tujuan antara Anda, Mpok Atun, Bang Togar, Kang Asep. Uda Buyung, dan Bang Abdi merupakan sumber penyebab terjadinya konflik antar elemen dalam struktur di mana mereka berada. Pertikaian dan konflik akan tetap ada sepanjang mereka memiliki motif, maksud, kepentingan, atau tujuan yang tidak sama. Namun seperti diingatkan di atas, ketidaksamaan motif, maksud, kepentingan, atau tujuan adalah realitas kehidupan sosial, menurut teoritis konflik.

c. Setiap Elemen dalam Suatu Masyarakat Menyumbang Disintegrasi dan Perubahan

Perbedaan motif, maksud, kepentingan, atau tujuan dari berbagai elemen, seperti dijelaskan diatas, merupakan sumber pertikaian dan konflik. Selanjutnya, pertikaian dan konflik menyebabkan disintegrasi dan perubahan dalam struktur sosial. Ini berarti bahwa berbagai elemen yang membentuk struktur tersebut mempunyai sumbangan terhadap terjadinya disintegrasi dan perubahan dalam struktur tersebut.

Kita masih menggunakan contoh di atas sebagai ilustrasi bagi pemahaman yang lebih dalam. Karena adanya perbedaan motif, maksud, kepentingan, atau tujuan antara Anda, Mpok Atun, Bang Togar, Kang Asep, Uda Buyung, dan Bang Abdi maka dimungkinkan terjadinya perpecahan dan konflik antar mereka. Pada gilirannya, pertikaian dan konflik antara sesama mereka akan menghasilkan disintegrasi dan perubahan dalam masyarakat. Dengan demikian, Anda, Mpok Atun, Bang Togar, Kang Asep, Uda Buyung, dan Bang Abdi memiliki sumbangan terjadinya disintegrasi dan perubahan dalam masyarakat.

d. Setiap Masyarakat Didasarkan pada Paksaan dari Beberapa Anggotanya Atas Orang Lain

Keteraturan, keharmonisan atau kenormalan yang terlihat dalam masyarakat, dipandang oleh teoritis konflik, sebagai suatu hasil paksaan dari sebagian anggotanya terhadap sebagian anggota yang lainnya. Kemampuan memaksa dari sebagian anggota masyarakat berasal dari kemampuan mereka untuk memperoleh kebutuhan dasar yang bersifat langka seperti hak istimewa, kekuasaan, kekayaan, pengetahuan, dan prestise lainnya.

Sekarang kita masuk ke dalam contoh. Katakanlah bahwa keteraturan, keharmonisan dan kenormalan yang Anda temui di provinsi dimana Anda tinggal berasal dari pelaksanaan aturan perundangan yang ada. Jika Anda sependapat dengan itu maka Anda tentu sependapat pula bahwa aturan perundangan tersebut dibuat oleh sebagian dari anggota masyarakat yang memiliki kewenangan untuk merumuskan, memutuskan dan menetapkan suatu aturan perundangan seperti top eksekutif dan anggota legislatif. Dalam kenyataannya, belum tentu semua anggota legislatif setuju dengan semua isi suatu aturan perundangan. Demikian pula rakyat belum tentu setuju. Oleh karena aturan perundangan tersebut sudah ditetapkan dan berlaku maka dengan terpaksa semua rakyat, tanpa terkecuali, harus patuh.

Gambar 2.2. berikut memvisualisasi bagaimana secara sederhana memahami teori struktural konflik. Gambar tersebut memperlihatkan bagaimana perbedaan kepentingan selalu ada dan setiap orang, kelompok, atau masyarakat berusaha meraih kepentingan yang dimiliki, tidak terkecuali melalui konflik.



### **Gambar 2.3. Visualisasi Teori Struktural Konflik**

Bagaimana teori struktural konflik diimplementasikan dalam memahami fenomena kapital? Investasi kapital finansial dalam suatu kerjasama tidak selalu harmonis, tidak jarang terjadi konflik di antara pihak yang terkait dalam suatu investasi.

### **3. Teori Interaksionisme Simbolik**

Teori interaksionisme simbolik memahami realitas sebagai suatu interaksi yang dipenuhi berbagai simbol. Kenyataan merupakan interaksi interpersonal yang menggunakan simbol-simbol. Penekanan pada struktur oleh dua teori makro yang dibahas sebelumnya, yaitu struktural fungsional dan struktural konflik, telah mengabaikan proses interpretatif dimana individu secara aktif mengkonstruksikan tindakan-tindakannya dan proses interaksi di mana individu menyesuaikan diri dan mencocokkan berbagai macam tindakannya dengan mengambil peran dan komunikasi simbol (Johnson, 1986 : 37).

Untuk memahami lebih jelas tentang teori interaksionisme simbolik, mari kita lihat apa asumsi yang ada dalam teori ini. Kemudian kita akan diskusikan bagaimana pandangan salah seorang teoritis interaksionisme simbolik.

#### **Asumsi Teori Interaksionisme Simbolik**

Dalam mendiskusikan asumsi teori interaksionisme simbolik, kita menggunakan pendapat dari Turner (1978 : 327-330). Menurut Turner ada empat asumsi dari teori interaksionisme simbolik, yaitu:

##### **a. Manusia adalah makhluk yang mampu menciptakan dan menggunakan simbol**

Tindakan sosial dipahami suatu tindakan individu yang memiliki arti atau makna (*meaning*) subjektif bagi dirinya dan dikaitkan dengan orang lain. Dalam proses melakukan tindakan sosial terdapat proses pemberian arti atau pemaknaan. Proses pemberian arti atau pemaknaan menghasilkan simbol. Ketika tindakan sosial dilakukan oleh dua orang atau lebih maka pada saat itu dua anak manusia atau lebih sedang menggunakan atau menciptakan simbol.

Selanjutnya kita masuk kepada sebuah contoh. Misalkan Anda mempunyai seorang adik kecil atau keponakan yang masih anak-anak. Karena Anda belajar sosiologi maka rasa ingin tahu Anda terhadap apa, kenapa dan bagaimana orang berpikir atau melakukan sesuatu itu tinggi. Ketika Anda dapati adik atau anak kecil sedang bermain dengan teman sebayanya, Anda menyapa mereka dengan bertanya, “sedang ngapain, dek?”. Mereka menjawab sedang

mengenderai mobil. Apa yang dimaknai sebagai mobil adalah sofa di ruangan tamu. Jadi, pada saat mereka bermain, mereka menciptakan simbol, yaitu dengan memaknai sofa di ruangan tamu sebagai simbol mobil. Pada saat yang sama, mereka juga menggunakan simbol mobil, misalnya melalui mulut mereka dikeluarkan bunyi suara mobil sedang melaju kencang.

Kehidupan orang dewasa lebih kurang seperti anak kecil diatas: orang dewasa menggunakan dan menciptakan simbol. Perbedaan antara anak kecil dan orang dewasa terletak pada tingkat kerumitan atau kesederhanaan penciptaan dan penggunaan simbol. Dalam dunia orang dewasa, penciptaan dan penggunaan simbol berkaitan banyak aspek lain kehidupan seperti aspek kekuasaan, spritualitas, ekonomi, dan sebagainya. Sedangkan dalam dunia anak-anak, penciptaan dan penggunaan simbol terbatas sampai bagaimana mereka bisa saling berkomunikasi tanpa ada kaitannya dengan aspek lain dari kehidupan. Sarung dalam dunia orang dewasa, misalnya, bisa dimaknai dengan berbagai macam cara. Sarung bisa diinterpretasikan sebagai simbol kekolotan, keterbelakangan atau ketradisionalan. Tetapi juga bisa dimaknai sebagai simbol kesederhanaan atau kereligiusan.

#### b. Manusia menggunakan simbol untuk saling berkomunikasi

Untuk apa manusia menciptakan atau menggunakan simbol? Jawabannya adalah untuk saling berkomunikasi. Manusia menciptakan simbol melalui pemberian nilai atau pemaknaan terhadap sesuatu (baik berupa bunyi, kata, gerak tubuh, benda, atau hal yang lainnya). Sesuatu yang telah diberi nilai atau makna disebut dengan simbol. Melalui simbol tersebut manusia saling berkomunikasi. Kembali kepada contoh kita diatas, pemaknaan sofa di ruang tamu sebagai simbol mobil. Pada saat bermain, termasuk bermain mobil-mobilan oleh anak-anak di atas, mereka perlu saling berkomunikasi. Bermain tidak akan bisa berlangsung atau terjadi jika tidak terjadi saling berkomunikasi. Oleh sebab itu, anak-anak menggunakan sofa sebagai simbol mobil agar mereka bisa saling berkomunikasi untuk bisa saling bermain.

Pasti contoh yang paling jelas dan tegas adalah bahasa. Seperti Anda ketahui, bahasa adalah simbol utama yang diperlukan dalam berkomunikasi. Oleh sebab itu, sukar dibayangkan seseorang dapat berkomunikasi jika tidak dapat menguasai satupun bahasa, paling tidak bahasa isyarat. Sebuah komunikasi akan berjalan lancar, apabila pihak-pihak yang terlibat komunikasi menggunakan simbol yang dapat dipahami secara bersama. Biasanya simbol yang dapat dipahami bersama adalah bahasa pengantar yang dapat dipakai dimana saja seperti bahasa nasional atau bahasa internasional (bahasa Inggris).

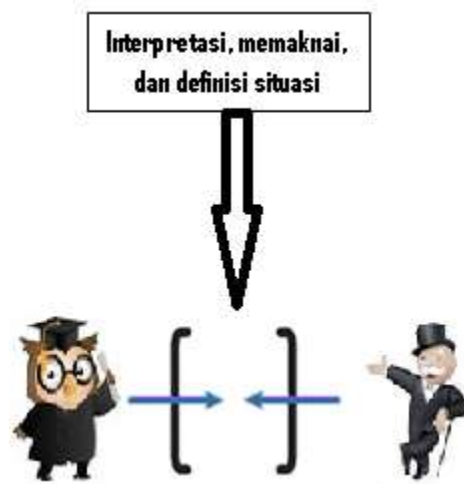
c. Manusia berkomunikasi melalui pengambilan peran (*role taking*)

Untuk memahami asumsi ini, terlebih dahulu Anda harus paham dengan konsep pengambilan peran (*role taking*). Pengambilan peran (*role taking*) merupakan proses pengambilan peran yang mengacu pada bagaimana kita melihat situasi sosial dari sisi orang lain di mana dari dia kita akan memperoleh respon. Dalam proses pengambilan peran, seseorang menempatkan dirinya dalam kerangka berpikir orang lain. Jadi, seseorang mengambil peran polisi, misalnya, adalah berusaha menempatkan diri dalam kerangka berpikir polisi, atau melihat situasi atau perilaku seseorang seperti yang dilakukan oleh polisi. Atau contoh lain, Anda mengambil peran gubernur, misalnya, adalah berupaya memposisikan diri dalam perspektif berpikir gubernur, atau melihat situasi atau perilaku seseorang seperti yang dilakukan oleh gubernur. Kita akan kembali ke topik ini ketika membicarakan pengambilan peran politik melalui perspektif George Herbert Mead pada bab selanjutnya.

d. Masyarakat terbentuk, bertahan, dan berubah berdasarkan kemampuan manusia untuk berpikir, untuk mendefinisikan, untuk melakukan refleksi-diri dan untuk melakukan evaluasi

Masyarakat dibentuk, dipertahankan dan diubah berdasarkan kemampuan manusia yang dikembangkan melalui interaksi sosial. Kemampuan manusia dalam berpikir, mendefinisikan, refleksi-diri dan evaluasi berkembang melalui interaksi sosial. Jadi, proses interaksi sosial adalah sangat penting dalam mengembangkan kemampuan manusia. Dengan kemampuan tersebut, melalui proses interaksi juga, manusia membentuk, mempertahankan dan merubah masyarakat. Misalnya, lembaga perkawinan dibentuk, dipertahankan dan diubah melalui kemampuan aktor-aktor, yang membentuknya, dalam berpikir, mendefinisikan, refleksi diri dan evaluasi melalui interaksi sosial.

Gambar 2.3. berikut merupakan visualisasi dari bagaimana secara sederhana memahami teori interaksionisme simbolik. Interaksi terjadi bila para aktor telah saling memaknai, interpretasi dan memaknai situasi.



**Gambar 2.4. Visualisasi Teori Interaksionisme Simbolik**

Bagaimana teori interaksionisme simbolik diaplikasikan dalam memahami fenomena kapital? Sesuai dengan fokus pada interaksi yang menggunakan simbol, teori ini bisa memahami bagaimana orang memperlihatkan sederetan kartu kredit dari berbagai bank dalam suatu antrian menunggu kesempatan mengambil uang di ATM. Atau kemampuan orang mengelola simbol-simbol sehingga menjadi suatu kapital yang dapat diinvestasikan dalam kehidupan.

#### **4. Teori Pertukaran**

Teori pertukaran melihat dunia ini sebagai arena pertukaran, tempat orang-orang saling bertukar ganjaran/hadiah. Apapun bentuk perilaku sosial seperti persahabatan, perkawinan, atau perceraian tidak lepas dari soal pertukaran. Semua berawal dari pertukaran, begitu kata tokoh teori pertukaran. Untuk memahami teori ini lebih dalam kita akan membahas asumsi yang dikandung dalam teori ini dan selanjutnya didiskusikan pandangan salah seorang tokoh tentang teori ini.

##### **Asumsi Teori Pertukaran**

Apabila kita pahami dari berbagai pemikiran teori yang dikemukakan oleh George Caspar Homans, Peter M. Blau, Richard Emerson, John Thibout dan Harold H. Kelly maka dapat ditarik suatu pemahaman bahwa teori pertukaran memiliki asumsi dasar sebagai berikut:

- a. Manusia adalah makhluk yang rasional, dia memperhitungkan untung dan rugi

Pemikiran tentang manusia merupakan makhluk yang rasional telah didiskusikan di atas. Teori pertukaran melihat bahwa manusia terus menerus terlibat dalam memilih di antara perilaku-perilaku alternatif, dengan pilihan mencerminkan *cost and reward* (biaya dan ganjaran) yang diharapkan berhubungan dengan garis-garis perilaku alternatif itu. Tindakan sosial dipandang ekuivalen dengan tindakan ekonomis. Suatu tindakan adalah rasional berdasarkan perhitungan untung rugi.

Dalam rangka interaksi sosial, aktor mempertimbangkan keuntungan yang lebih besar dari pada biaya yang dikeluarkannya (*cost benefit ratio*). Oleh sebab itu, semakin tinggi ganjaran (*reward*) yang diperoleh makin besar kemungkinan suatu perilaku akan diulang. Sebaliknya, makin tinggi biaya atau ancaman hukuman (*punishment*) yang akan diperoleh maka makin kecil kemungkinan perilaku yang sama akan diulang.

Teori pertukaran dapat digunakan untuk memahami mengapa kelompok berpendidikan rendah tidak memilih-milih pekerjaan dibandingkan dengan yang lebih tinggi. Pengalaman masa lampau telah banyak memberikan pelajaran bahwa tidak memilih-milih pekerjaan akan dapat bertahan hidup (*survive*). Atau kita bisa memahami, misalnya, mengapa orang menciptakan hubungan persahabatan? Melalui teori pertukaran, kita pahami bahwa persahabatan dibuat dan dipertahankan karena disana diperoleh keuntungan.

b. Perilaku pertukaran sosial terjadi apabila: (1) perilaku tersebut harus berorientasi pada tujuan-tujuan yang hanya dapat dicapai melalui interaksi dengan orang lain” dan (2) perilaku harus bertujuan untuk memperoleh sarana bagi pencapaian tujuan-tujuan tersebut.

Asumsi dari Blau ini, menurut Poloma (1984), juga sejalan dengan pemikiran Homans tentang pertukaran. Perilaku sosial terjadi melalui interaksi sosial yang mana para pelaku berorientasi pada tujuan. Untuk memperoleh kasih sayang, misalnya, seseorang harus berorientasi pada perolehan kasih sayang tersebut. Perolehan kasih sayang tersebut hanya mungkin dilakukan melalui interaksi dengan orang lain. Tidak mungkin bertepuk sebelah tangan. Perilaku untuk mendapatkan kasih sayang tersebut memerlukan sarana bagi pencapaiannya, misalnya, hubungan persahabatan atau perkawinan. Dalam hubungan persahabatan atau perkawinan, pihak terlibat (antara dua sahabat atau antara suami istri) melakukan interaksi dengan mengorientasikan perilakunya untuk memperoleh kasih sayang. Dengan cara tersebut pertukaran sosial bisa terjadi.

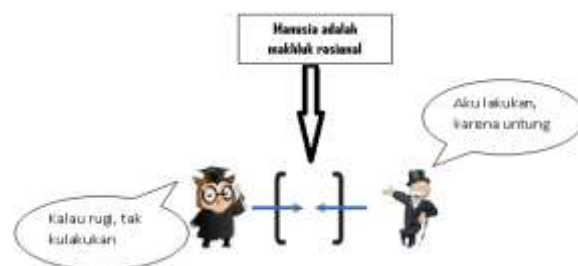
c. Transaksi-transaksi pertukaran terjadi hanya apabila pihak yang terlibat memperoleh keuntungan dari pertukaran itu

Sebuah tindakan pertukaran tidak akan terjadi apabila dari pihak-pihak yang terlibat ada yang tidak mendapatkan keuntungan dari suatu transaksi pertukaran. Keuntungan dari

suatu pertukaran, tidak selalu berupa ganjaran ekstrinsik seperti uang, barang-barang atau jasa, tetapi juga bisa ganjaran intrinsik seperti kasih sayang, kehormatan, kecantikan, atau keperkasaan.

Seperti yang telah dikatakan di atas, tidak mungkin bertepuk sebelah tangan. Dalam kaitan dengan asumsi ini, tidak mungkin suatu pertukaran sosial terjadi kalau satu pihak saja mendapat keuntungan, sedangkan yang lain tidak mendapat apa-apa, apalagi kalau pihak lain tersebut justru mendapatkan kerugian. Hubungan persahabatan atau hubungan perkawinan, seperti telah kita bahas di atas, tidak mungkin terjadi kalau ada pihak yang tidak memperoleh keuntungan, apalagi ada pihak yang merugi karena hubungan tersebut. Jika ada pihak yang tidak mendapatkan apa-apa atau malah rugi maka hubungan persahabatan atau perkawinan tersebut bisa bubar, menurut pandangan teori ini.

Gambar 2.3. berikut merupakan visualisasi dari bagaimana secara sederhana memahami teori pertukaran. Suatu pertukaran terjadi apabila aktor yang terlibat sama-sama untung.



**Gambar 2.5. Visualisasi Teori Pertukaran**

Bagaimana teori pertukaran digunakan dalam memahami fenomena kapital? Sesuai dengan fokus pada hubungan bertukar kepentingan dengan prinsip ada keuntungan, teori ini bisa memahami kenapa seorang mau berteman dengan seseorang dan menghindari berteman (membuat jaringan) dengan seseorang yang lain? Jawaban yang diberikan mungkin karena adanya pertukaran keuntungan antara mereka yang mau membuat pertemanan. Sebaliknya mereka menghindari pertemanan dengan seseorang yang lain karena takut memperoleh kerugian.

## **F. KERJASAMA EKONOMI DAN SOSIOLOG**

Perbedaan pendekatan antara ekonom dan sosiolog terhadap kapital membuka peluang untuk melakukan kerjasama. Ekonom melihat kapital, terutama pada kapital insani



dan sosial, yang memengaruhi struktur ekonomi, terutama pembangunan. Lebih jelasnya para ekonom melihat kapital pada tataran hubungan antar variabel yang satu mempengaruhi dengan yang lain, melalui variabel antara atau tidak. Dengan fokus pengukuran kekuatan hubungan antar variabel tersebut. Kekuatan pendekatan para ahli ekonomi tersebut dapat dipadukan pada bagaimana kemampuan dari pandangan sosiolog yang melihat kualitas dari proses pembentukan hubungan antar variabel dalam kapital. Hubungan antar variabel tidak terbentuk secara tiba-tiba, oleh karena itu para sosiolog melihat bahwa, ia dibangun, dipertahankan, diperkuat, diperlemah, atau juga bahkan diraibkan dalam suatu hubungan sosial dalam berbagai dimensinya.

## BAB 3

### KAPITAL

#### 1. Konsep Kapital<sup>1</sup>

Melalui karya monumentalnya “*Das Kapital*”, Karl Marx dapat dinyatakan sebagai tokoh peneruka utama dalam memperbincangkan tentang kapital. Sebagai peletak dasar bagi perkembangan teori-teori kapital selanjutnya, maka teori kapital Karl Marx perlu dibahas pertama kali di sini. Bab ini mendiskusikan kapital dan hal yang terkait dengannya.

Apa itu kapital? Rumus umum dari kapital, menurut Marx seperti yang dikemukakan oleh Brewer (2000: 55), pertama kali muncul sebagai “ciptaan abad ke-16”. Ketika perdagangan dan pasar memeluk “dunia” dan tampil pertama-tama dalam bentuk uang “sebagai kapital dari pedagang dan lintah darat”. Kapital adalah uang yang menghasilkan uang lebih banyak lagi. Kapital adalah uang yang ditanamkan daripada digunakan untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan atau keinginan-keinginan manusia. Perbedaan ini menjadi lebih jelas lagi ketika dilihat melalui apa yang disebut Marx (1867/1967) sebagai “titik tolak kapital”, yaitu sirkulasi komoditas.

Marx menemukan 2 tipe sirkulasi komoditas. Tipe pertama, sirkulasi yang dirumuskan sebagai K-U-K<sup>2</sup>. Bagaimana itu dipahami? Berawal dari semua aktor (petani sebagai penghasil produk pertanian atau pengrajin sebagai penghasil kerajinan misalnya) yang bisa melakukan suatu produksi terhadap komoditas (K). Selanjutnya komoditas tersebut dijual untuk memperoleh uang (U). Kemudian uang tersebut digunakan untuk membeli komoditas lain untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan atau keinginan-keinginan sang aktor. Jadi tipe sirkulasi seperti sirkulasi khas kapital, karena sirkulasi yang terjadi tidak digunakan untuk menghasilkan uang lebih banyak lagi.

Tipe kedua, sirkulasi kapital yang dirumuskan sebagai U-K-U<sup>3</sup>. Bagaimana memahaminya? Bermula dari sang kapitalis yang memiliki sejumlah uang (U), membeli komoditas (K) dan menjualnya kembali yang berakhir dengan uang lagi (U kedua). Marx menamakan tahap pertama tersebut (U-K) sebagai *advanced capital* (kapital pendahuluan)

---

<sup>1</sup> Bab ini merupakan modifikasi, adaptasi, dan perluasan dari Bab Karl Marx dalam buku Pengantar Teori Sosiologi (2015)

<sup>2</sup> Konsep dasarnya adalah C-M-C, yaitu Commodity-Money-Commodity, yang diterjemahkan sebagai K-U-K

<sup>3</sup> Konsep dasarnya adalah M-C-M, yaitu Money-Commodity-Money, yang diterjemahkan sebagai U-K-U

dan tahap kedua (K-U) sebagai *realization of capital* (kapital kerja). Kesemuanya itu tidak ada artinya apabila sang kapitalis memperoleh kembali kapitalnya sama dengan ketika mulai berusaha. Oleh sebab itu sang kapitalis harus memperoleh tambahan, yang ia namakan sebagai nilai surplus.

Jadi, sebagai bagian dari nilai surplus (*surplus value / mehrwert*) yang diperoleh kapitalis atau borjuis, yang mengontrol cara-cara produksi, dalam sirkulasi komoditas dan uang antara proses produksi dan konsumsi (Brewer, 1984; 2000; Lin, 2001). Marx, oleh karena itu, membuat rumusan baru terhadap realitas ini, yaitu U-K-U', di mana U' mewakili jumlah yang lebih besar dari U. Uang tambahan yang diperoleh, yaitu U-U'. Sirkulasi seperti ini berlangsung terus menerus.

## 2. Teori Nilai

Apa itu sebenarnya nilai surplus? Sebelum menjawabnya, terlebih marilah kita memahami terlebih dahulu konsep nilai guna (*use value*) dan nilai tukar (*exchange value*). Nilai guna sebuah barang adalah nilai kebergunaan suatu barang atau keuntungan yang diberikan oleh suatu barang ketika ia digunakan. Sedangkan nilai tukar, yaitu nilai suatu barang yang akan didapatkan ketika barang tersebut ditukarkan dengan benda lain. Untuk memantapkan pemahaman tentang perbedaan antara konsep nilai pakai dan nilai tukar, kita kutip penjelasan Johnson (1986: 155) tentang hal ini: “seseorang yang mengendarai sebuah mobil tua yang harganya hanya sebagian kecil dari harga dari sebuah mobil baru di pasar (nilai tukar), tetapi yang melayani pemiliknya sebagai satu alat transportasi terpercaya (nilai guna) yang tidak dapat diganti dengan uang pembelian dalam jumlah besar melebihi nilai pasar yang selayaknya untuk mobil tua itu”.

Dalam masyarakat kapitalisme, buruh dapat dilihat sebagai sumber nilai guna dan juga nilai tukar. Sebagai sumber nilai guna, buruh menjadi sumber kegiatan yang digunakan untuk produksi suatu barang tertentu untuk dipakai. Sedangkan sebagai sumber nilai tukar, buruh dipandang sebagai masukan umum untuk proses produksi komoditas-komoditas yang dihasilkan tidak untuk pemakaian pribadi buruh itu sendiri ataupun untuk pemakaian majikan, melainkan untuk dijual dalam sistem pasar yang bersifat impersonal, untuk ditukarkan dengan uang. Jadi, dalam sistem kapitalis, buruh dipandang sebagai komoditas yang dapat diperjualbelikan dalam pasar impersonal, seperti komoditas lainnya. Namun tidak seperti komoditas lainnya, buruh mampu memproduksi nilai tukar lebih besar daripada yang diminta untuk mempertahankan nilai tukarnya itu. Dengan kata lain, seorang buruh mampu

memproduksi jumlah komoditas dengan nilai tukar jauh lebih banyak daripada nilai tukar makanan, pakaian, perumahan, dan lainnya untuk mempertahankan hidup dan untuk memperoleh tenaga kerja yang lebih banyak lagi. Tambahan atau kelebihan dari persyaratan kelangsungan hidup buruh dan pemulihan tenaga kerjanya kembali disebut sebagai nilai surplus (Johnson, 1986: 155-156).

Mari kita pahami nilai surplus dengan contoh berikut. Semua kebutuhan hidup buruh seperti makanan, pakaian, perumahan, dan lainnya agar sang buruh mampu mempertahankan hidup dan memulihkan tenaga kerjanya dapat dihasilkan rata-rata dalam 6 jam kerja dan nilainya sama dengan Rp 60.000. Ini berarti bahwa seorang buruh layak mendapat upah Rp 60.000 per hari dari majikannya. Itu dipandang adil karena memang nilai tenaga kerjanya tidak lebih dari jumlah tersebut. Namun dalam kenyataannya, karena alasan kapasitas produksi pabrik dan lain sebagainya, kapitalis tidak mempekerjakan buruh selama 6 jam, melainkan 10 jam sehari. Keadaan ini menimbulkan nilai baru sebanyak 4 jam kerja lebih lama dari yang diperlukan sang buruh untuk mempertahankan hidup dan memulihkan tenaga kerjanya, termasuk biaya pemeliharaan kanak-kanak sebagai pengganti tenaga kerja tua, dan dalam hal tenaga kerja ahli meliputi pendidikan dan pelatihan mereka.

Nilai baru tersebut tidak diberikan kepada buruh, tetapi diambil oleh kapitalis, karena kapitalis tetap membayar upah buruh sebanyak Rp 60.000 perhari, sedangkan 4 jam tenaga kerja yang besarnya sebanyak Rp 40.000 dipandang sebagai nilai surplus, diambil oleh kapitalis. Oleh karena itu, bisa dipahami mengapa kapital dilihatnya sebagai bagian dari nilai surplus (*surplus value / mehrwert*) yang diperoleh kapitalis.

Fenomena di atas ditegaskan oleh Marx (1976: 987) dengan pernyataan berikut::

“jika waktu kerja buruh harus menciptakan nilai menurut proporsi durasi kerjanya, maka ini adalah waktu kerja yang diperlukan secara sosial. Dengan kata lain, pekerja harus melakukan kuantitas kerja yang secara normal pada waktu tertentu. Dengan demikian kapitalis memaksanya bekerja di atas angka intensitas rata-rata yang normal secara sosial. Dia akan berusaha sekeras mungkin untuk meningkatkan outputnya di atas batas minimum ini dan meringkas sebanyak mungkin kerja pada waktu itu. Setiap intensifikasi kerja di atas angka rata-rata menciptakan nilai surplus baginya. Terlebih lagi, dia akan mencoba mengekstensifkan proses kerjanya seluas mungkin sampai di luar batas yang harus dikerjakan untuk memperbaiki nilai kapital variabel yang diinvestasikan, yaitu, upah kerja”.

Selain itu, kapital juga dipandang oleh Marx sebagai suatu bentuk investasi yang diharapkan akan meraup keuntungan dalam pasar. Dengan kata lain, nilai surplus yang diperoleh kapitalis diinvestasikannya kembali ke dalam suatu proses produksi dan sirkulasi komoditas agar dia bisa meraih keuntungan yang lebih besar lagi lewat nilai surplus. Untuk

memahami ini, mari kita menggunakan rumus U-K-U' dengan contoh yang diberikan oleh Ritzer (2012: 99):

Seorang pemilik toko akan membeli (U) ikan (K) agar dapat menjualnya untuk mendapat uang lebih banyak (U'). Untuk mendapatkan keuntungan selanjutnya, pemilik toko itu dapat membeli kapal dan peralatan penangkap ikan dan membayar upah nelayan. Tujuan sirkuit seperti itu bukan konsumsi nilai guna seperti yang terjadi dalam sirkulasi sederhana komoditas. Tujuannya adalah uang yang lebih banyak. Sifat-sifat khusus komoditas yang digunakan untuk membuat uang tidak relevan; yang paling penting adalah apa yang menghasilkan uang lebih banyak.

Dengan demikian, kapital merupakan uang yang telah menghasilkan uang yang lebih banyak; namun temuan Marx melampaui dari pada persoalan kapital semata. Kapital dilihat juga sebagai suatu bentuk relasi sosial khusus. Marx melihat uang dapat menjadi kapital hanya karena suatu relasi sosial di antara kaum protelariat (seperti buruh), sebagai pihak yang melakukan pekerjaan dan sekali gus sebagai pembeli produk, dan kaum kapitalis, sebagai pihak yang menanamkan uang dalam proses produksi komoditas yang dijual untuk meraih uang yang lebih banyak lagi. Kemampuan kapital untuk menciptakan keuntungan kelihatan “sebagai suatu kekuatan yang diberikan oleh Alam –suatu kekuasaan produktif yang selalu ada di dalam kapital” (1867/1967: 333); namun sebenarnya itu merupakan relasi kekuasaan. Karena kapital tidak mungkin bisa bertambah kecuali melalui eksploitasi terhadap para buruh yang mengerjakan pekerjaan tersebut. Buruh dieksploitasi oleh suatu sistem, ironisnya sistem itu diciptakan oleh tenaga kerja dari para buruh itu sendiri. Inilah sistem kapitalis, yaitu struktur sosial yang muncul dari hubungan eksploitatif.

### **3. Teori Stratifikasi**

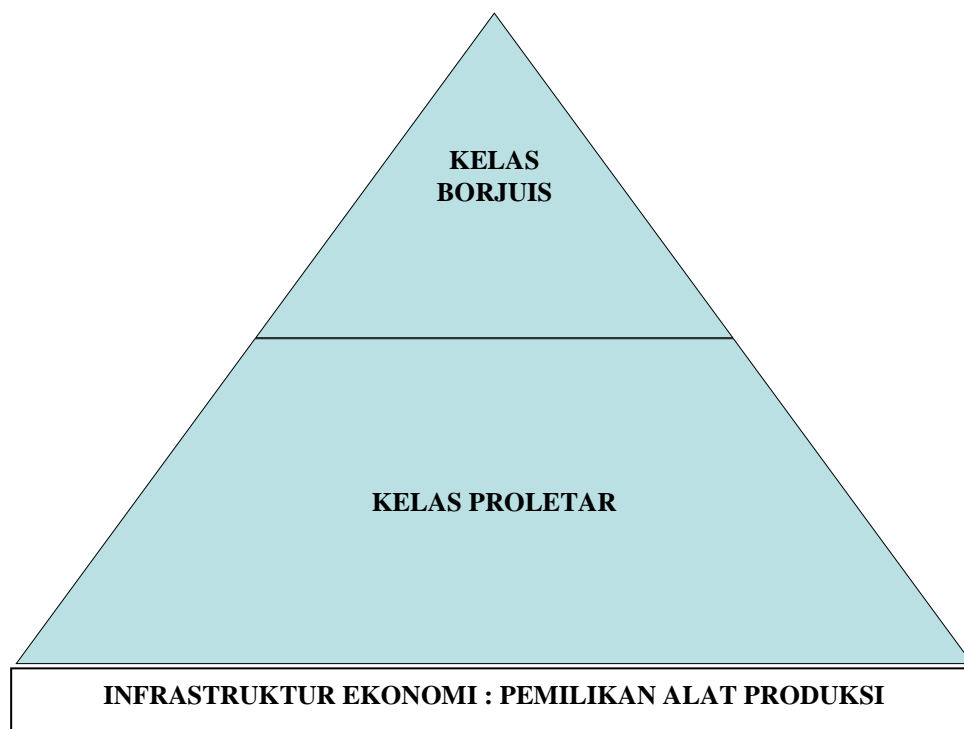
Pada bab terakhir dari Das Kapital, yaitu Bab 52, Marx menyinggung sepiantas tentang kelas-kelas. Dia menyelesaikan tuntas persoalan kelas dalam bukunya tersebut. Bila saja Marx punya waktu banyak dan kesehatan yang prima, mungkin saja dia akan melanjutkan Das Kapital dengan buku keempat. Teori stratifikasi Marx diperkirakan menjadi jembatan dengan berbagai teorinya yang lain seperti yang akan didiskusikan.

Karl Marx meletakkan dasar stratifikasi sosial pada situasi kepemilikan dalam arti kesamaan derajat kepemilikan alat produksi: budak, tanah, bangunan, peralatan, mesin, deposito, valuta asing, dan emas. Jadi, kepemilikan pribadi atas alat produksi menjadi basis bagi pengelompokan individu yang berlapis, dikenal sebagai kelas. Kecuali masyarakat komunisme primitif dan komunis, semua masyarakat (perbudakan, feodalisme, dan

kapitalisme) dilandasi oleh perbedaan kelas sosial di mana terdapat kelompok orang yang memiliki alat produksi dan yang tidak.

Pengelompokan orang berdasarkan kepemilikan atas alat-alat produksi dilandasi oleh infrastruktur yang dominan dalam sejarah kehidupan, di mana masyarakat perbudakan didasarkan atas tenaga kerja paksa sebagai budak, masyarakat feodal atas dasar tanah, dan masyarakat kapitalis berdasarkan alat produksi berupa kapital seperti pabrik, mesin, dan kapital lainnya. Berdasarkan basis infrastruktur tersebut masyarakat perbudakan dikelompokkan antara kelas majikan dan kelas hamba. Masyarakat feodal terdiri atas kelas tuan dan kelas hamba sahaya. Masyarakat kapitalis mengandung kelas borjuis dan kelas proletar.

Momen yang terpenting dalam stratifikasi sosial adalah momen pada masyarakat kapitalisme. Kehancuran feodalisme, yang ditandai dengan massa petani tergusur dari lahan dan pekerjaan tradisional mereka sehingga terpaksa bersaing di kota mencari pekerjaan yang tersedia sedikit, menumbuhkan kapitalisme dan industri modern. Situasi ini menghasilkan dua kelas yang kontras, yaitu kaum borjuis, yaitu orang-orang yang memiliki alat produksi; dan kaum proletar, yaitu mereka yang bekerja untuk para pemilik alat produksi. Perbedaan antara dua kelas tersebut bukan berdasarkan perbedaan yang dibuat secara dangkal oleh manusia di antara diri mereka sendiri, seperti pakaian, tutur bahasa, pendidikan, atau gaji; melainkan dibuat berdasarkan faktor tunggal mendasar, yaitu alat produksi (*means of production*), berupa peralatan, pabrik, lahan, dan modal yang digunakan untuk memproduksi kekayaan. Untuk menyederhanakan pemahaman diharapkan gambar 3.1. berikut akan membantu.



**Gambar 3.1.**  
**Statifikasi Masyarakat Kapitalis Model Karl Marx**

Ini menunjukkan bahwa kesadaran seseorang berupa sikap, cara, perilaku atau tindakan dipengaruhi oleh keberadaan seseorang, yaitu kondisi kehidupan material atau kepemilikan material. Mari masuk dalam suatu contoh. Andaikan Anda adalah mahasiswa yang berasal dari keluarga petani gurem (kecil) di suatu desa di Jawa Tengah dan sedang menuntut ilmu di salah satu perguruan tinggi negeri di Jawa Tengah memperoleh “rezeki nomplok” dari suatu pintu rezeki yang tidak terduga sebesar 750 Milyar. Apa yang akan terjadi terhadap diri Anda dalam kaitannya dengan cara berpikir, merasa, bertindak, dan berperilaku Anda? Apakah sama cara berpikir Anda tentang sistem pembayaran pajak antara sebelum dan sesudah punya uang 750 Milyar? Apakah sama cara merasa Anda tentang gaya berbusana, citra rasa makanan, atau gaya perabotan rumah? Apakah cara pandang politik Anda tentang sesuatu sama dengan sebelumnya? Apakah sama kelompok pertemanan Anda sama antara sekarang dengan sebelumnya? Jawabannya, tidak!, menurut Marx. Perubahan tersebut disebabkan karena terjadinya perubahan kondisi material (pemilikan uang 750 Milyar). Pemilikan uang merupakan salah satu cermin dari keadaan infrastruktur ekonomi dari seseorang. Jadi infrastruktur ekonomi menjadi fondasi bagi berdirinya bangunan “supersutruktur” sosio-budaya, seperti cara berpikir, merasa, bertindak, dan berperilaku

tentang pemerintahan, partai, gaya hidup, pertemanan, atau ideologi (Damsar, 2015). Untuk menguatkan pemahaman visualisasi pada gambar berikut akan menajamkan pemahaman.



**Gambar 3.2.**  
**Keberadaan Menentukan Kesadaran**

#### **4. Teori Alienasi**

Apa hubungan antara teori alienasi dengan teori kapitalnya Marx? Kapital seperti didiskusikan di atas dieksploitasi melalui proses produksi dan sirkulasi komoditas yang menggunakan tenaga kerja yang dimiliki oleh kaum buruh. Sebelum masuk pada pembahasan teori ada baiknya terlebih dahulu ditelusuri pengertian konsep alienasi dari sudut etimologis. Alienasi diterjemahkan dalam bahasa Indonesia sebagai keterasingan berasal dari bahasa Inggris *alienation*. Kata *alienation* dalam bahasa Inggris berakar dari kata Latin, *alienatio*. Kata benda ini, menurut Richard Schacht (2009: 12), menderivasi dari kata *alienare*, yang berarti untuk menjadikan sesuatu milik orang lain, membawa pergi, melepaskan. *Alienaer*, pada gilirannya lanjut Schacht, diderivasi dari *alienus*, bermakna milik atau berkaitan dengan pihak atau orang lain. Selanjutnya *alienus* diderivasi dari kata *alius*, yang berarti *other*, sebagai kata sifat, di dalam bahasa Indonesia dikenal sebagai 'liyan', atau *another* sebagai kata benda, yang dalam bahasa Indonesia bermakna 'yang lain'.

Berdasarkan studi etimologi tersebut, Schacht (2009: 12-15) menemukan 3 makna alienasi, yaitu alienasi sebagai peralihan kepemilikan, gangguan mental, dan alienasi antarpersonal. Makna alienasi sebagai peralihan kepemilikan berasal dari konsep *alienare*, berarti "mengalihkan kepemilikan sesuatu kepada orang lain". Sementara, arti alienasi sebagai gangguan mental berakar dari kata *alienatio*, bermakna "keadaan tidak sadar dan kelumpuhan indra atau kekuatan mental seseorang". Sedangkan, makna alienasi sebagai



alienasi interpersonal dirujuk pada kata *alienere*, berarti “menyebabkan hubungan dengan (orang) yang lain menjadi dingin; menyebabkan perpisahan terjadi; atau menjadikan seseorang tidak disukai”.

Bagaimana Marx memaknai alienasi? Marx memaknai alienasi berdasarkan pemahamannya terhadap pemikiran Hegel tentang alienasi, meskipun pemahaman tersebut tidak sepenuhnya benar, kata Schacht (2009: 114), sebagai ‘keterpisahan melalui penyerahan’. Selanjutnya, bagaimana pula Marx menjelaskan fenomena alienasi? Apa yang membedakan manusia dengan makhluk lain ? Kata Marx, kerja ! Hanya manusialah, makhluk yang mampu melakukan kerja. Melalui kerja, oleh sebab itu, manusia sebagai produsen. Dengan demikian, produk dari kegiatan produktif (kerja) manusia merupakan hakekat manusia, yang menjadi pembeda dengan makhluk lain seperti binatang. Kalau manusia itu produsen, bagaimana mungkin manusia kehilangan kekuasaan atas produknya sendiri ? Atau lebih tegas lagi, bagaimana mungkin produk itu mendapat kekuasaan atas produsennya ? Inilah masalah alienasi (keterasingan), kata Layendecker (1983: 248).

Kapitalisme telah menyebabkan manusia mengalami alienasi karena hasil kreatifitas produsen menjadi terasing/diasingkan dari produsen itu sendiri. Alienasi ini bisa mengambil bentuk (1) produk di luar kontrol dari produsen seperti jenis, kualitas, kuantitas, harga dan pemasaran produk. (2) produsen harus menyesuaikan diri dengannya seperti mengikuti kapasitas produksi mesin. Apa maksud ‘produk di luar kontrol dari produsen’? Untuk memahami pandangan Marx tentang jenis alienasi ini kita merujuk pada penjelasan Schacht (2009: 116-117):

“Secara lebih spesifik, dalam situasi yang dibayangkan oleh Marx (yaitu dalam sistem produksi kapitalis), produk tersebut tidak lagi menjadi perwujudan objektif dari personalitas individu itu sendiri maupun ekspresi distingtif dari minat dan daya kreatifnya. Sebaliknya, semua itu sama sekali tidak distingtif dan tidak memiliki hubungan dengan personalitas dan kepentingan individu tersebut. Ia tidak memilih untuk membuatnya, tetapi sebaliknya diarahkan untuk mengerjakan hal tersebut. Ia bahkan tidak memilih bagaimana cara membuatnya; ia terpaksa menekan segenap bentuk individualitas selama proses produksi produk tersebut. Dan ketika proses produksi produk tersebut berakhir, produk itu bukan miliknya yang dapat ia perlakukan sesuai dengan keinginannya. Dalam kenyataannya, produk tersebut tidak pernah menjadi produk miliknya sama sekali; ia hanya sekedar instrumen dalam proses produksinya. Singkat kata, produk tersebut asing (*alien*) baginya”.

Kalau Anda masih belum paham, mari kira pahami melalui contoh. Bayangkan, misalnya, sekiranya Anda adalah seorang penenun, yang tinggal di suatu desa pada kawasan

pedalaman Sumatera. Anda adalah seorang makhluk yang bebas dari segala sesuatu yang datang dari luar diri Anda. Anda dapat menenun apa saja motif atau disain yang Anda suka atau inginkan. Anda juga dapat menentukan kapan waktu menenun sesuai dengan keinginan Anda. Anda bebas menentukan harga jual produk yang Anda buat, seperti halnya Anda bebas untuk menjualnya kepada siapa saja yang Anda inginkan. Dalam kondisi seperti ini produk tidak asing (alien) bagi penenun.

Bagaimana situasi alienasi? Katakanlah, misalnya, sang penenun tadi pergi merantau ke Tangerang karena ingin merubah nasib. Tiba di sana kebetulan dia bernasib baik, diterima bekerja di pabrik tekstil. Sebagai buruh, dia tidak bisa lagi bekerja seperti yang dimauinya, seperti yang dilakukan pada saat di kampung halamannya dulu. Dia tunduk dan patuh terhadap aturan pabrik. Manajemen pabrik menetapkan kapan dia harus bekerja (pagi, siang, atau malam), motif dari suatu produk, jumlah produk, dan harga jual dari produk yang diproduksi tersebut. Dalam kondisi seperti inilah, produk asing (alien) bagi buruh, yaitu orang memproduksi.

Apa pula maksud ‘produsen harus menyesuaikan diri dengan hasil dari kegiatannya (produknya)’? Mesin, misalnya, diciptakan untuk memudahkan dan membantu orang untuk melakukan aktivitas. Namun produk manusia yang bernama mesin tersebut menyebabkan orang harus tunduk dan beradaptasi dengannya. Sebutkanlah mesin tekstil, sebagai contoh, diciptakan agar manusia mudah untuk melakukan proses produksi. Namun dalam kenyataan mesin tersebutlah yang mengatur waktu manusia untuk melakukan aktivitas berproduksi, karena mesin memiliki kapasitas produksi. Jika mesin tersebut terhenti maka mesin tidak mencapai kapasitasnya dalam berproduksi. Itu artinya, pabrik merugi. Agar pabrik tidak merugi maka manajemen harus membuat pekerjaan sesuai dengan kapasitas produksi, termasuk mengatur jam kerja buruh. Oleh sebab itu, buruh tidak bisa semena-mena bekerja sesuai dengan keinginannya. Buruh harus tunduk dan patuh terhadap kapasitas produksi mesin. Dalam kondisi seperti ini, produk asing (alien) bagi buruh. Apakah Anda sudah paham? Jika belum, ada baiknya kita diskusikan contoh lain. Katakanlah Anda adalah seorang mahasiswa dari suatu perguruan tinggi. Sebagai seorang mahasiswa tentu tidak asing dengan berbagai aturan yang ada, termasuk aturan tentang peminjaman buku perpustakaan. Suatu ketika Anda sangat membutuhkan suatu buku yang penting untuk penulisan karya ilmiah Anda. Pada saat itu adalah waktu menjelang beberapa menit penutupan perpustakaan dari hari terakhir pada hari kerja (work-days), berarti sampai menjelang hari Senin pagi perpustakaan tutup. Karena pentingnya buku tersebut, Anda memohon kepada petugas agar diizinkan membawa pulang ke rumah buku yang dibutuhkan

tersebut dan berjanji akan mengembalikannya saat detik pertama di pagi hari Senin ketika perpustakaan dibuka kembali. Anda kecewa terhadap jawaban petugas perpustakaan yang mengatakan bahwa berdasarkan aturan buku tersebut tidak boleh dibawa pulang karena buku tersebut adalah buku tandon (buku cadangan istimewa). Padahal Anda tahu bahwa buku tersebut tidak ada yang membutuhkannya lagi karena hari berikutnya hari libur dan Anda pun telah berjanji akan mengembalikannya pada saat detik awal saat pustaka kembali dibuka. Meskipun argumentasi Anda berulang kali disampaikan, namun sang petugas tetap kukuh dengan aturan tentang peminjaman buku yang berlaku. Padahal dipahami bahwa aturan dibuat untuk memudahkan, bukan mempersulit mahasiswa dalam peminjaman dan pemulangan buku. Dalam kondisi seperti ini, aturan, sebagai suatu produk, jadi alien (asing) bagi mahasiswa maupun petugas perpustakaan.

Selain dua bentuk alienasi di atas, manusia juga mengalami alienasi dengan sesamanya. Menurut Schacht (2009: 128-136), Marx melihat alienasi dari sesama manusia bersumber dari 2 hal yaitu: pertama, penilaian antara sesama manusia menurut standar dan hubungan di mana dia menemukan dirinya sendiri sebagai pekerja. Kedua, realitas perselisihan antar sesama manusia yang konstan. Pada kasus pertama, Marx melihatnya memikirkan suatu situasi di mana orang-orang saling menilai sebagai saingan ketimbang sahabat dan tidak memiliki nilai atau manfaat yang inheren. Dalam masyarakat kapitalis, Marx melihat bahwa hubungan antar manusia ditandai oleh '*bellum omnium contra omnes*', yaitu perang dari semua melawan semua, termasuk antar sesama buruh, lanjut Schacht. Hubungan seperti itu diperkuat oleh pandangan tentang manusia dalam masyarakat kapitalis, yaitu sebagai manusia egois, di mana ia hanya dimotivasi oleh kepentingan diri (*self-interest*). Manusia egois melihat semua manusia sebagai lawan dan musuh. Dalam kondisi ini, manusia mengalami alienasi dari sesamanya.

Pada kasus kedua, realitas perselisihan antar sesama manusia yang konstan, terjadi setelah munculnya kepemilikan pribadi dan pembagian kerja. Kepemilikan pribadi dan pembagian kerja menyebabkan persaingan merupakan realitas hidup yang senantiasa hadir, yang tidak bisa dihapus atau dihilangkan kecuali akarnya dicabut, yaitu menghilangkan kepemilikan pribadi dan pembagian kerja dari muka bumi. Sepanjang kepemilikan pribadi dan pembagian kerja ada, maka sepanjang itu pula alienasi antar manusia tetap ada.

Apakah ada alienasi lain setelah alienasi dari pekerjaan dan produk serta alienasi dari sesama manusia, yang mungkin terjadi? Menurut Schacht (2009: 136-142), Marx juga menjelaskan tentang alienasi-diri. Dalam pandangan Marx, alienasi-diri terjadi karena pe(kerja)an atau hasil produktivitas, yang pada intinya merupakan hakekat diri manusia,

terlepas kendali dari diri manusia. Itu berarti manusia menemukan alienasi (keterasingan) terhadap dirinya sendiri (alienasi-diri).

## 5. Teori Perubahan Sosial

Stratifikasi sosial dalam masyarakat tidak sama sepanjang sejarah umat manusia. Ia mengalami perubahan seiring dengan terjadinya perubahan dalam infrastruktur ekonomi. Apa yang dimaksudkan dengan infrastruktur ekonomi? Ia merupakan cara produksi, hubungan produksi, mode produksi dan kekuatan produksi. Selanjutnya didiskusikan 4 konsep tersebut. Pertama, *Means of Production* (cara produksi) yaitu sesuatu yang digunakan untuk memproduksi kebutuhan material dan untuk mempertahankan keberadaan. Kedua, *Relations of Production* (hubungan produksi), yaitu hubungan antara cara suatu masyarakat memproduksi dan peranan sosial yang terbagi kepada individu-individu dalam produksi. Misalnya, pemilik dan bukan pemilik alat-alat produksi. Ketiga, *Mode of Production* (mode produksi), yaitu elemen dasar dari suatu tahapan sejarah dengan memperlihatkan bagaimana basis ekonomi membentuk hubungan sosial, seperti masa kuno, feodal atau kapitalis. Keempat, *Force of Production* (kekuatan produksi), yaitu kapasitas dalam benda-benda dan orang yang digunakan bagi tujuan produksi. Misalnya pada masa feodal, kekuatan produksi bersumber pada tanah, alat-alat pertanian dan teknik penggarapan. Atau masa kapitalis, kekuatan produksi berasal dari teknik industri, ilmu, modal, dan teknologi mesin.

Infrastruktur ekonomi menjadi fondasi bagi berdirinya bangunan "supersutruktur" sosio-budaya, seperti cara berpikir, merasa, bertindak, dan berperilaku tentang pemerintahan, partai, gaya hidup, pertemanan, atau ideologi. Sederhananya dapat dilihat visualisasi melalui gambar di bawah ini.



**Gambar 3.3.**

**Bangunan Suprastruktur Sosio-Budaya di atas Infrastruktur Ekonomi**

Teori perubahan sosial dari Karl Marx, menurut Piötr Sztompka (2004: 181-209), terdiri dari tiga tingkatan, yaitu tingkatan individual, struktur sosial, dan sejarah dunia. Hal itu ditunjukkan oleh terdapatnya teori tindakan individual, dikenal sebagai ‘species being’ dalam konsepsi Marx, teori perjuangan kelas di tingkat menengah, dan teori formasi sosial-ekonomi di tingkat puncak (sejarah dunia).

**a. Teori ‘Spesies Manusia’**

Teori ‘Spesies Manusia’ menekankan pada individu dalam kaitannya dengan individu lain atau individu dalam ruang sosial. Oleh sebab itu, kata Sztompka (2004: 190), hubungan antara manusia tersebut dikaitkan dengan partisipasi dan kreasi (kerja). Hubungan partisipasi (bermula hubungan sosial, dapat diperluas dengan alam) dan kreasi (bermula hubungan dengan alam, dapat diperluas dengan hubungan sosial) dapat terwujud dengan sendirinya dalam suasana hubungan dengan manusia dan alam.

Partisipasi dan kreasi, sebagai ciri khas manusia, merefleksikan suatu tindakan. Ciri-ciri tindakan dalam gambaran Marx, seperti yang dilukiskan oleh Sztompka (2004: 194), adalah sebagai berikut:

1. Tindakan merupakan kesadaran dan maksud tertentu jika dilihat dari pola hubungan alat-tujuan.

2. Tindakan memerlukan derajat kesadaran diri tertentu di pihak aktor.
3. Tindakan didahului oleh antisipasi dan perencanaan.
4. Tindakan diyakini membutuhkan derajat ketaatan dan ketekunan tertentu pelakunya.
5. Tindakan adalah inovatif dalam kaitannya dengan hubungan sosial dan alam.
6. Tindakan adalah kolektif.

Jadi, pandangan manusia yang inovatif dan orientatif tersebut memposisikan manusia sebagai manusia yang mampu menciptakan perubahan sosial melalui partisipasi dan kreasi yang mereka lakukan dalam relasinya dengan manusia lain dan alam.

## **b. Teori Perjuangan Kelas**

Pada *The communist Manifesto*, Marx menyatakan “sejarah dari semua masyarakat hingga saat ini adalah sejarah perjuangan kelas”. Perjuangan kelas berakar dari adanya pembagian kerja dan kepemilikan pribadi. Keberadaan pembagian kerja dan kepemilikan pribadi menghasilkan kontradiksi yang dalam dan luas pada masyarakat, yaitu antara kelompok yang memiliki (pemilik) dan kelompok yang tidak memiliki serta menciptakan stratifikasi sosial dalam masyarakat yaitu kelas pemilik dan kelas bukan pemilik.

Bagaimana dinamika perjuangan kelas terjadi? Menurut Marx, seperti yang dikatakan Sztompka (2004: 201), terdapat 3 pola dinamika kontradiktif dalam perjuangan kelas, yaitu:

Pertama, adanya kontradiksi kepentingan objektif antara golongan yang mempunyai dan golongan yang tak mempunyai. Kepentingan golongan yang mempunyai umumnya akan terwujud atau kebutuhan mereka akan terpenuhi; sedangkan golongan tak mempunyai jauh lebih sukar untuk mewujudkan kepentingan atau untuk memenuhi kebutuhan mereka. Inilah disebut 'kontradiksi kelas'. Kedua, kontradiksi kepentingan objektif itu mungkin dibayangkan sebagai kontradiksi subjektif oleh anggota kelas yang bersangkutan. Ini kemudian menimbulkan perasaan bermusuhan, kecurigaan, dan kebencian di kedua belah pihak. Tipe hubungan ini disebut 'antagonisme kelas'. Ketiga, antagonisme itu mungkin terwujud di bidang ekonomi, politik, dan ideologi. Antagonisme yang telah mengkristal ke dalam ketiga bidang kehidupan di atas mungkin diubah menjadi tindakan kolektif anggota kelas yang ditujukan kepada anggota kelas yang berlawanan. Pertentangan kelas terjadi tanpa henti. Kadang reda, dan kadang pecah pertempuran. Pertempuran ini berakhir dengan tersusun ulangnya masyarakat yang makin revolusioner atau hancurnya salah satu kelas yang bertarung. Perjuangan kelas adalah istilah yang tepat. Melalui kontradiksi, antagonisma dan perjuangan kelas disertai desakan terus-menerus ke arah penyelesaiannya, masyarakat cenderung berubah ke tingkat yang lebih maju.

Pada tahapan kontradiksi, kelas dipahami sebagai kelas di dalam dirinya sendiri (*class in-itself*), yaitu kesamaan posisi kepemilikan di kalangan individu yang majemuk. Sedangkan kelas bagi dirinya sendiri (*class for-itself*), yaitu kelas yang mampu menyatukan dan

memperjuangkan kepentingan bersama mereka, mulai terbentuk pada tahapan antagonisme kelas.

### **c. Teori Formasi Sosio-Ekonomi**

Teori formasi sosio-ekonomi merupakan teori perubahan sosial tentang sejarah dunia. Perubahan sosial dan budaya bersumber pada perubahan yang terjadi pada cara produksi. Perubahan cara produksi meliputi perkembangan teknologi baru, penemuan sumber-sumber baru, atau perkembangan baru lain apapun dalam bidang kegiatan produktif (Johnson, 1986: 132). Karena cara produksi berubah maka muncul kontradiksi antara cara produksi dan hubungan produksi. Ketika kontradiksi telah merusak parah keseimbangan, maka ia akan berdampak pada perubahan terhadap hubungan produksi seperti perubahan pada pembagian kerja, dasar dan bentuk struktur kelas. Pada gilirannya bisa merubah mode produksi.

Seperti telah disebutkan di atas bahwa perubahan pada infrastruktur akan menyebabkan perubahan pada superstruktur sosio-budaya. Perubahan yang terjadi pada infrastruktur ekonomi menjadi fondasi bagi berdirinya bangunan "superstruktur" sosio-budaya, seperti cara berpikir, merasa, bertindak, dan berperilaku tentang pemerintahan, partai, gaya hidup, pertemanan, atau ideologi. Perubahan tersebut, dilihat oleh Marx, bersifat otodinamis, terus-menerus dan dari dalam; perubahan didorong oleh kontradiksi endemik, penindasan, dan ketegangan di dalam struktur (Sztompka, 2004: 202). Bagaimana proses perubahan formasi sosio-ekonomi? Proses perubahan formasi sosio-ekonomi menurut Marx, seperti yang ditunjukkan oleh Sztompka (2004: 203), terjadi pada tiga tempat, yaitu:

(1) Diperbatasan antara masyarakat dan lingkungan (alam) seperti kontradiksi yang terus-menerus muncul antara tingkat perkembangan teknologi tertentu dan tantangan yang dihadapi oleh kondisi sosial luar biasa maupun kondisi biologis. Kondisi ini mendorong perkembangan permanen dalam kekuatan produktif. (2) Kontradiksi lain muncul antara tingkat teknologi yang dicapai dan organisasi sosial proses produksi yang ada, yang tak sesuai dengan kekuatan produktif yang tersedia. Kontradiksi ini mendorong terjadinya perubahan progresif dalam hubungan produksi. (3) Kontradiksi terakhir muncul antara hubungan produksi yang baru terbentuk dan sistem politik tradisional. Pranata hukum dan ideologi (superstruktur) tak lagi berfungsi membantu infrastruktur ekonomi. Karena adanya kontradiksi internal dan tekanan terus-menerus ke arah penyelesaiannya, maka masyarakat dengan sendirinya menampilkan kecenderungan terus-menerus pula ke arah perubahan.

Ada lima formasi kehidupan sosio-ekonomi yang (akan) terjadi dalam sepanjang sejarah umat manusia, yaitu komunisme primitif, perbudakan, feodalisme, kapitalisme dan komunisme. Pada masa komunisme primitif infrastruktur ekonomi dimiliki secara komunal

dan berbasis subsisten. Dalam masa komunisme primitif, oleh karena itu, tidak ditemukan kelas, karena tidak ada kepemilikan pribadi dan pembagian kerja. Seiring dengan berjalannya waktu terjadi pengembangan teknik-teknik produktif dalam pemeliharaan hewan dan produksi pertanian menetap. Situasi ini perlahan memunculkan surplus dalam produksi dan pembagian kerja yang lebih kompleks, sehingga memunculkan kelas dominan yang bukan sebagai produsen, dikenal dengan majikan. Pada waktu yang bersamaan, melalui penundukan, muncul kepemilikan terhadap manusia oleh manusia, dikenal dengan perbudakan. Penggunaan manusia secara paksa dalam proses produksi menandai masa perbudakan. Kontradiksi internal dalam sistem perbudakan, seperti kemerosotan kekuasaan negara dan ketidakmampuan mengontrol penduduk, menyebabkan sistem ambruk.

Pada masa feodal, kontradiksi terjadi antara tuan tanah sebagai pemilik tanah pertanian dan hamba sahaya sebagai orang yang tidak memiliki alat produksi, yang bekerja bagi tuan tanah. Produksi terjadi dengan memanfaatkan tenaga kerja orang-orang yang bekerja untuk tetap bertahan hidup. Karena tenaga kerja tidak memiliki tanah, melainkan menyewa tanah milik orang lain semata-mata agar bisa hidup, mereka diwajibkan untuk menyerahkan sebagian besar hasil sebagai biaya sewa (dalam bentuk "pembayaran" yang disebut pajak) kepada tuan tanah (Jones, 2009: 81).

Kontradiksi dialektis antara tuan tanah dan hamba sahaya menghasilkan sintesa masyarakat kapitalis melalui perubahan cara produksi dan kekuatan produksi meliputi revolusi pertanian yang menyebabkan sistem pertanian semakin efisien serta perkembangan teknologi baru seperti ditemukan mesin uap, pemintal dan industri lainnya serta perubahan hubungan produksi seperti migrasi penduduk desa-pertanian ke daerah industri-perkotaan. Selain peran negara yang sentralis semakin menguatkan kekuasaan negara untuk menciptakan sistem yang menguntungkan bagi pemilik alat produksi telah menguatkan kontradiksi.

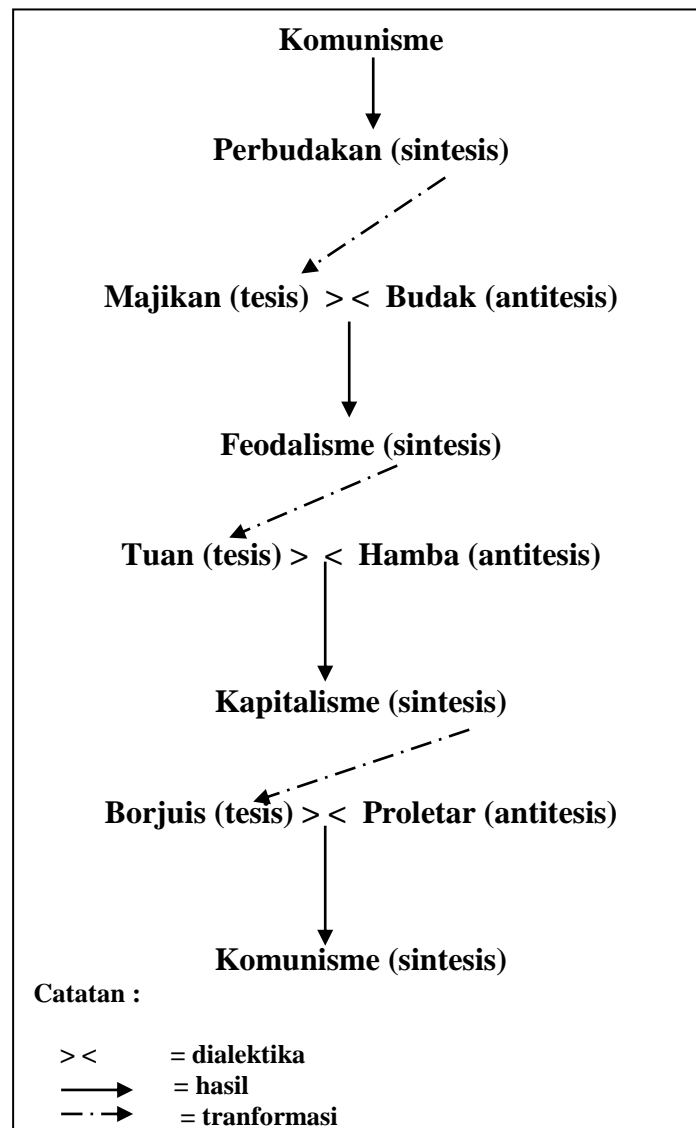
Pada masyarakat kapitalis, juga ditemukan kontradiksi yang bersumber pada kepemilikan dan pembagian kerja, yaitu antara kelas borjuis, sebagai pemilik alat produksi seperti mesin, gedung dan modal lainnya, dan kelas proletar, sebagai kelompok yang bekerja bagi kepentingan kapitalis. Perbedaan kelas yang ada bisa tidak disadari, khususnya oleh kelas proletar. Kelas proletar tidak memiliki kesadaran kelas, yaitu satu kesadaran subyektif akan kepentingan kelas objektif yang mereka miliki bersama orang-orang lain dalam posisi yang serupa dalam sistem produksi. Konsep "kepentingan" mengacu pada sumber-sumber material yang aktual yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan atau keinginan individu (Johnson, 1986 : 150-151). Keadaan ini disebabkan oleh superstruktur sosial-budaya seperti ideologi, agama, dan aturan-perundangan dibangun di atas infrastruktur ekonomi, yang



notabene dikuasai oleh kelas borjuis. Superstruktur budaya seperti itu menciptakan “kesadaran palsu”.

Bagaimana munculnya kesadaran kelas dan perjuangan kelas? Kata Marx, terpusatnya kelas proletar dalam suatu daerah perkotaan tertentu akan terbentuknya jaringan komunikasi. Sekali jaringan komunikasi itu dibentuk dan kepentingan bersama menjadi jelas maka dibentuklah organisasi kelas proletar melawan musuh bersama (Johnson, 1986 : 152). Ketika organisasi telah dikembangkan maka perlu ideologi yang mengikatnya. Krisis ekonomi masyarakat kapitalis bisa dijadikan momen untuk melakukan revolusi.

Proses dialektika formasi kehidupan sosio-ekonomi yang (akan) terjadi dalam sepanjang sejarah umat manusia dapat disederhanakan melalui visualisasi gambar berikut.



**Gambar 3.4.**  
**Dialektika Formasi Sosio-Ekonomi**

#### **d. Kenapa Revolusi Komunisme Tidak Terjadi?**

Proses akhir dilektika kehidupan sosio-ekonomi yang berlangsung antara borjuis dan proletar, yang diramalkan akan berujung pada munculnya masyarakat komunisme, yaitu masyarakat tanpa kelas yang mana hak kepemilikan pribadi telah tidak ada karena revolusi kaum proletar, ternyata tidak kunjung terjadi. Kenapa?

Ralf Dahrendorf dalam *Konflik dan Konflik dalam Masyarakat Industri* menjelaskan bahwa revolusi kaum proletar menciptakan masyarakat komunisme tidak kunjung terjadi karena beberapa sebab yang terjadi dalam masyarakat industri sejak abad kesembilanbelas, yaitu: (1) dekomposisi kapital, (2) dekomposisi tenaga kerja, dan (3) timbulnya kelas menengah baru.

Dekomposisi kapital ditandai oleh terjadinya perubahan komposisi kapital dalam struktur kapitalis yang sangat jauh berbeda dengan kondisi awal kapitalisme terbentuk. Pada masa awal struktur kapital ditenggarai dimiliki oleh sekelompok kecil orang dalam masyarakat, yaitu kaum borjuis. Mereka memiliki kapital sekaligus mengendalikannya. Namun seiring dengan perkembangan teknologi industri dan strategi pengembangan bisnis yang pesat, perusahaan industri dan bisnis dikembangkan tidak hanya melalui kapital yang dimiliki sendiri oleh kapitalis tetapi juga melalui sistem penjualan saham kepada khalayak di pasar saham. Konsekuensi dari perkembangan seperti ini adalah kapital dari suatu industri atau bisnis tidak hanya dimiliki oleh kapitalis, tetapi juga tidak tertutup kemungkinan dimiliki oleh para tenaga kerja yang beraktivitas di manajemen (perkantoran) maupun di lapangan (pabrik) dengan berbagai level keahlian yang dimiliki. Juga tidak tertutup kemungkinan kapital (dalam bentuk saham) juga dimiliki secara kolektif seperti koperasi karyawan atau para pekerja. Ini artinya kapital telah terdistribusi ke berbagai pihak yang tidak hanya pada aktor individual tetapi juga aktor kelompok seperti koperasi karyawan, misalnya. Realitas seperti ini tidak ditemukan pada kapitalisme awal. Kepemilikan kapital yang tidak lagi terkonsentrasi kepada kelompok kapitalis borjuis yang jumlahnya sedikit, pada gilirannya memiliki dampak pula terhadap kesadaran terhadap hubungan produksi yang dirasakan tidak eksploitatif seperti di masa awal kapitalisme. Bila di masa lampau keuntungan yang ada dinikmati sendiri oleh kapitalis, sekarang keuntungan tersebut berbagi dengan pihak lain termasuk para pekerja dan atau koperasi karyawan yang membeli atau memiliki saham perusahaan tersebut.

Selain perkembangan industri yang sangat pesat, pembagian kerja juga mengalami perkembangan yang meluas dan tajam. Kedua keadaan ini telah menyebabkan para pemilik kapital (perusahaan) tidak mampu lagi mengelola industri dan perusahaan seperti sebelumnya

secara langsung dan mandiri. Untuk memenangi persaingan bisnis dan industrial, para pemilik kapital tidak mengelola perusahaan secara langsung dan mandiri, mereka dibantu oleh orang yang memiliki kepiawaian atau kemampuan “mumpuni” dalam mengelola perusahaan, dengan sebutan yang bermacam seperti direktur, manajer, dan sebagainya. Bahkan tidak jarang mereka tidak satupun masuk ke dalam struktur manajemen perusahaan, yang dikenal dengan sebutan direksi. Sehingga pertanggungjawaban keberhasilan perusahaan untuk mencapai suatu target yang telah ditentukan oleh para pemilik kapital, dikenal dengan komisaris, bisa dilaksanakan dengan baik tanpa terjadi konflik kepentingan antara pengelola dan pemilik. Apabila direksi yang telah ditunjuk tidak mampu memenuhi target yang telah ditetapkan maka semua direksi yang ada bisa diganti dan dipilih direksi yang baru tanpa mengikutsertakan yang lama. Hal seperti itu tidak pernah ditemukan dalam kapitalisme pada masa Marx.

Selain itu, spesialisasi yang semakin tajam memperlihatkan keberadaan keberagaman dari para tenaga kerja. Berbagai macam bidang keahlian muncul, yang sebelumnya tidak pernah ada, dalam berbidang industri dan bisnis telah mewarnai ketidakhomogenan tenaga kerja. Jika pada masa kapitalis Marx, para tenaga kerja dilihat sebagai sesuatu yang seragam (homogen) sehingga suatu eksploitasi pada suatu industri, juga dapat dirasakan oleh pekerja industri di tempat lain. Hal tersebut dapat menimbulkan rasa senasib sepenanggungan. Suasana psikologis seperti ini merupakan salah satu syarat pemicu terjadinya revolusi. Namun hal tersebut tidak terjadi karena ternyata keberagaman keahlian dan tajamnya spesialisasi keahlian telah menyebabkan terjadinya dekomposisi tenaga kerja. Akibatnya pula para tukang dengan keahliannya seperti tukang batu, tukang kayu, atau tukang leding dibayar lebih tinggi dibandingkan pekerjaan-pekerjaan seperti pelayanan, operator, dan lainnya. Perbedaan kaum proletar dengan berbagai keahlian yang dimilikinya tersebut menangkal terjadinya rasa senasib sepenanggungan, karena nasib mereka memang berbeda sehingga rasa juga berbeda.

Dekomposisi kapital dan tenaga kerja telah menyebabkan membengkaknya jumlah kelas menengah dalam masyarakat. Marx melihat keberadaan kelas menengah pada abad kesembilanbelas yang jumlahnya kecil. Sehingga bila terjadi revolusi maka kelompok kecil ini akan bergabung ke dalam kelas proletar. Namun hal itu tidak terjadi karena para pekerja mengalami mobilitas sosial masiv dari kelas proletar ke dalam kelas menengah serta munculnya serikat pekerja yang memperjuangkan aspirasi para tenaga kerja kepada pihak industri dan bisnis.

Serikat pekerja telah menjadi saluran bagi realitas konflik antara pekerja dan manajemen perusahaan, yang sebelumnya tidak dikenal oleh kapitalis di masa Marx. Serikat pekerja memperjuangkan kepentingan para pekerja ketika berhadapan dengan pembuatan kebijakan oleh manajemen industri dan bisnis. Serikat pekerja diakui secara sah keberadaannya, sehingga keberadaan kepentingan para pekerja juga diakui sebagai sesuatu yang sah. Dengan demikian, konflik antara kaum proletar dan kaum borjuis pada kapitalisme masa Marx yang diramalkan akan berujung pada terjadinya revolusi ternyata konflik industrial yang ditemukan pada masa sekarang telah mengalami kanalisasi melalui keberadaan serikat pekerja yang menyebabkan rasa nasib sepenanggungan dan bersatunya kaum proletar tidak terjadi.

## **BAB 4**

### **KAPITAL INSANI**

#### **A. KAPITAL INSANI DALAM PERSPEKTIF EKONOMI**

##### **1. Asal Usul Konsep**

Konsep kapital insani merupakan terjemahan dari *human capital*. Selain itu diperkenalkan oleh Theodore W. Schultz lewat pidatonya berjudul “*Investment in Human Capital* ” dihadapan para ekonom Amerika pada 1960, kemudian dipublikasikan melalui jurnal American Economic Review, pada Maret 1961. Sebelumnya, para ekonom hanya mengenal kapital fisik berupa alat-alat, mesin dan peralatan produktif lainnya yang ditenggarai memberikan kontribusi bagi pertumbuhan ekonomi dan pembangunan. Gagasan tentang kapital insani memperoleh sambutan yang luas di kalangan para ekonom seperti Bowman, Denison, Becker, dan lainnya. Selain itu gagasan tentang kapital insani juga berkembang ke dalam sosiologi seperti yang dilakukan oleh Parsons, Coleman, Blau dan Duncan.

Gagasan kapital insani yang diajukan Schultz melalui “*Investment in Human Capital* ” adalah bahwa proses perolehan pengetahuan dan keterampilan melalui pendidikan bukan sekedar sebagai suatu kegiatan konsumtif, melainkan suatu bentuk investasi sumberdaya manusia (SDM). Pendidikan, sebagai suatu sarana pengembangan kualitas manusia, memiliki kontribusi langsung terhadap pertumbuhan pendapatan negara melalui peningkatan keterampilan dan kemampuan produksi dari tenaga kerja.

##### **2. Pengertian Kapital Insani**

Dari gagasan awal kapital insani yang diajukan oleh Schultz tersebut telah berkembang berbagai batasan pengertian (definisi) tentang kapital insani. Ace Suryadi (1999: 52-53) dalam bukunya “Pendidikan, Investasi SDM, dan Pembangunan”, misalnya, menemukan bahwa kapital insani menunjuk pada tenaga kerja yang merupakan pemegang *capital (capital holder)* sebagaimana tercermin di dalam keterampilan, pengetahuan, dan produktivitas kerja seseorang. Sedangkan Elinor Ostrom (2000: 175) melihat kapital insani sebagai pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh seseorang yang diperlukan untuk melakukan suatu kegiatan. Sementara Robert M. Z. Lawang merumuskan kapital insani

sebagai kemampuan yang dimiliki seseorang melalui pendidikan, pelatihan dan / atau pengalaman dalam bentuk pengetahuan dan keterampilan yang perlu untuk melakukan kegiatan tertentu (2004: 10).

Dari ketiga rumusan kapital insani tersebut di atas tidak tampak perbedaan yang mencolok di antara antara satu sama lainnya. Ketiga rumusan tersebut, seperti yang dikatakan oleh James S. Coleman (2008: 373), menunjukkan bahwa sebagaimana kapital fisik yang diciptakan dengan mengubah materi untuk membentuk alat yang memudahkan produksi, kapital insani diciptakan dengan mengubah manusia dengan memberikan mereka keterampilan dan kemampuan yang memungkinkan mereka bertindak dengan cara-cara baru. Kapital fisik berwujud, ia diwujudkan dalam bentuk materi yang jelas. Sedangkan kapital insani tidak berwujud, ia diwujudkan dalam keterampilan dan pengetahuan yang dipelajari oleh individu. Kapital fisik memudahkan aktivitas produktif, demikian juga dengan kapital insani.

### **3. Perkembangan Teori Kapital Insani**

Akar perkembangan teori kapital insani bisa ditelusuri dalam pemikiran peletak dasar ilmu ekonomi moderen, yaitu Adam Smith (Suryadi, 1999; Lin, 2001). Menurut Adam Smith, seperti yang dikatakan oleh Suryadi (1999: 44), kapital insani terdiri atas kemampuan dan kecakapan yang diperoleh semua anggota masyarakat. Perolehan kemampuan, yang dapat dilakukan melalui pendidikan, belajar sendiri, atau belajar sambil bekerja memerlukan biaya yang harus dikeluarkan oleh yang bersangkutan. Biaya atau pengorbanan tersebut dikeluarkan untuk mudah mencari pekerjaan, promosi pekerjaan, serta memperoleh pendapatan yang layak. Menurut Smith, lanjut Suryadi (1999: 45), kemampuan dan keterampilan menggunakan mesin-mesin sama penting dan sama mahalnyanya dengan mesin-mesin itu sendiri. Kemampuan dan keterampilan tersebut, oleh sebab itu, dapat dipandang sebagai kapital.

Berdasarkan penelusuran Suryadi (1999: 45), Heinrich von Thunen dipandang sebagai seorang penggagas awal studi kapital insani. Hal itu dikarenakan ia dilihat sebagai penerima konsep kapital insani dengan sepenuhnya. Heinrich von Thunen mengakui bahwa tingkat pelayanan dari manusia merupakan bagian terpenting dari aset nasional. Suatu tingkat pelayanan manusia tidak terlepas dari kemampuan dan keterampilan yang dimilikinya, yang diperoleh melalui pendidikan. Von Thunen berargumentasi bahwa pendidikan tinggi akan

menghasilkan kemampuan dan keterampilan yang tinggi pula. Pada gilirannya itu akan menciptakan penghasilan tinggi pula.

Seperti telah disebut di atas, Theodore W. Schultz memberikan batasan yang tegas apa yang disebut dengan kapital insani. Gagasan Schultz tentang kapital insani tersebut telah memberikan motivasi bagi para ekonom untuk mengembangkan studi lebih lanjut tentang kapital insani. Gary S. Becker (1964), misalnya, melihat kapital insani sebagai nilai yang ditambahkan kepada seorang pekerja ketika pekerja mendapatkan pengetahuan, keterampilan, dan aset lain yang berguna bagi pemberi kerja atau perusahaan serta bagi proses produksi dan pertukaran. Nilai yang ditambahkan tersebut melekat dalam diri pekerja itu sendiri. Jadi, investasi kapital insani lewat peningkatan pengetahuan, keterampilan dan pengalaman pekerja tidak hanya menguntungkan bagi perusahaan tetapi juga baik bagi pekerja itu sendiri.

Dari pengertian konsep dan teori kapital insani yang berkembang terlihat bahwa pengetahuan, keterampilan, kemampuan, dan atribut serupa lainnya yang diperoleh seseorang yang diperlukan untuk melakukan suatu kegiatan dalam kehidupannya dapat diperoleh melalui berbagai jenis pendidikan, yaitu pendidikan formal seperti di sekolah, pendidikan nonformal seperti pelatihan di tempat kursus, maupun pendidikan informal seperti belajar *life-skill* di surau. Kesemua pengetahuan, keterampilan, kemampuan, dan atribut serupa lainnya tersebut dipandang sebagai kapital insani.

Pengakuan kepemilikan kapital insani berupa pengetahuan, keterampilan, kemampuan, dan atribut serupa lainnya, diwujudkan dalam cara yang berbeda. Pengakuan terhadap kapital insani yang diperoleh melalui pendidikan formal diwujudkan dalam bentuk ijazah pendidikan. Dengan kata lain, kepemilikan ijazah tertentu yang dipersyaratkan oleh pemberi kerja atau institusi yang menyeleksi calon penerima kerja adalah salah satu indikator utama kepemilikan kapital insani baik berupa pengetahuan, keterampilan, maupun pengalaman tertentu yang dibayangkan dimiliki oleh pemegang ijazah tersebut.

Ijazah pendidikan formal yang dimiliki dipandang sebagai sesuatu yang tidak sama antara satu dengan lainnya oleh pemberi kerja atau institusi yang menyeleksi calon penerima kerja. Perbedaan pengakuan tersebut disebabkan oleh beberapa hal: pertama, perbedaan peringkat akreditasi. Pada saat ini, salah satu persyaratan atau kualifikasi untuk pekerjaan aparatur sipil negara tertentu di lembaga pemerintahan adalah peringkat akreditasi B yang dikeluarkan oleh Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi (BAN-PT) pada program studi yang terkait. Persyaratan tersebut pada hakekatnya tidak adil dan mengabaikan talenta individual yang terserak di berbagai program studi yang tidak terakreditasi dengan peringkat B. Rekrutmen atau penerimaan seseorang menjadi aparatur, pegawai atau karyawan untuk

suatu instansi pemerintahan atau swasta adalah pilihan terhadap individu yang terbaik terhadap calon yang tersedia, bukan memilih atau merekrut institusi yang mendidik calon tersebut. Oleh sebab itu kebijakan suatu instansi pemerintah yang mensyaratkan program studi dari peserta proses rekrutmen wajib terakreditasi dengan peringkat B dirasa tidak adil. Kemudian kebanyakan program studi yang terakreditasi di bawah peringkat B berada di seluruh pelosok tanah air. Akibatnya bibit unggul daerah yang tidak memiliki biaya atau karena alasan tertentu tidak bisa kuliah di program studi dengan peringkat di atas C yang kebanyakan berada di kota besar tidak bisa bertarung untuk membuktikan mereka juga bisa seperti saudaranya dari kota besar. Mereka kalah sebelum bertanding, yang mengalahkan mereka bukan kapital insani yang mereka miliki, namun oleh regulasi yang diciptakan, yaitu aturan yang eksklusif dan diskriminatif.

Kedua, perbedaan reputasi. Bisa saja pengakuan yang diberikan terhadap suatu ijazah dikaitkan dengan lembaga yang mengeluarkan ijazah tersebut. Katakanlah ada 3 alumni sosiologi dari perguruan tinggi yang berbeda yaitu alumni sosiologi Universitas Indonesia, Universitas Gadjah Mada dan Universitas Andalas. Meskipun ketiga alumni tersebut berasal dari program studi yang sama-sama terakreditasi dengan peringkat A dan juga institusinya berperingkat A, namun reputasi sosiologi Universitas Andalas lebih rendah dibandingkan dengan sosiologi Universitas Indonesia dan Universitas Gadjah Mada. Bila hanya ada 2 posisi yang lowong dipastikan calon dari alumni Universitas Indonesia dan Universitas Gadjah Mada yang berpeluang lebih besar diterima, bila kondisi dan persyaratan lainnya yang mereka miliki sama.

Apa sebenarnya yang terkandung dalam suatu ijazah? Secara tertulis ijazah memperlihatkan adanya institusi yang menerbitkannya. Institusi tersebut memiliki akreditasi dan reputasi. Selain ini ada dokumen pendamping ijazah yang dikenal dengan transkrip nilai dan / atau capaian pembelajaran atau kompetensi yang diraih. Di samping semua itu, terdapat sesuatu yang tidak kelihatan terkandung dalam suatu ijazah yaitu kurikulum tersembunyi.

Apa itu kurikulum tersembunyi? Dalam bukunya Pengantar Sosiologi Pendidikan, Damsar (2011) menjelaskan bahwa konsep kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*), menurut Ballantine (1983: 178), dikembangkan oleh Benson Snyder pada tahun 1971 dan digunakan oleh para pendidik, sosiolog, dan psikolog dalam menjelaskan sistem informal. Konsep ini menunjuk pada “permintaan implisit (sebagai lawan dari kewajiban eksplisit dari ‘kurikulum tampak’ (*visible curriculum*) yang ditemukan pada setiap institusi pembelajaran dan yang mana (maha)siswa harus mengetahui dan menanggapi sehingga dapat bertahan di dalamnya“. Kurikulum tersembunyi merujuk pada peraturan, regulasi dan rutin yang mana



partisipan sekolah mesti menyesuaikan diri. Itu dapat dilihat melalui bagaimana ruang kelas diorganisasi, sistem penghargaan, dan sosialisasi moral berlangsung melalui peraturan, regulasi dan rutin.

Berbeda dengan Ballantine, Robinson (1986: 231) menemukan bahwa konsep kurikulum tersembunyi diciptakan oleh Jackson untuk menunjukkan pelajaran-pelajaran yang diperoleh para murid atas kenyataan bahwa mereka merupakan bagian dari sekumpulan manusia (*crowd*), seperti belajar tenang menghadapi kenyataan kalau "keinginan dan hasrat pribadi mereka terus-menerus ditangguhkan, ditolak, dan diganggu".

Ballantine selanjutnya menyebutkan bahwa tersedia banyak alternatif nama dari kurikulum tersembunyi seperti tidak tertulis, tidak dipelajari, tacit, laten, atau tidak tercatat. Nama-nama tersebut tidak tepat sebab fenomena tersebut bukannya tersembunyi dan tidak dipelajari, oleh karena itu David Hargreaves, seperti dikatakan Ballantine (1983: 178), mengusulkan konsep parakurikulum, yang menunjuk pada sesuatu yang diajarkan dan dipelajari bersama dengan kurikulum resmi atau formal. Apa yang dikemukakan David Hargreaves tidak disepakati oleh Ballantine. Oleh karena itu Ballantine mengusulkan konsep sistem informal yang terdiri dari parakurikulum, iklim, hubungan kekuasaan, dan konsekuensi yang tidak terantisipasi.

Bagaimana posisi kita tentang hal ini dalam buku ini? Kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*) sebagai konsep tetap digunakan, namun pengertiannya diperluas menjadi sebagai sesuatu yang diajarkan dan dipelajari bersama dengan kurikulum resmi atau formal, melekat dalam peraturan, regulasi dan rutin tidak tertulis tentang perilaku dan sikap, seperti ketaatan pada pihak yang berwenang dan norma yang berlaku umum (arus utama), serta iklim, hubungan kekuasaan, dan konsekuensi yang tidak terantisipasi. Kurikulum tersembunyi memperlihatkan, misalnya, bagaimana pelajaran-pelajaran yang diperoleh para murid atas kenyataan bahwa mereka merupakan bagian dari suatu komunitas, seperti konsepsi tentang rapi akan diajarkan, pada umumnya, berdasarkan nilai-nilai yang dianut oleh kelompok menengah ke atas. Konsep rapi pada masyarakat Indonesia, misalnya, dikatakan bahwa seseorang rapi apabila dia menggunakan pentolan dan bersepatu. Sehingga dia dipandang berbusana pantas karena rapi untuk menghadiri berbagai kegiatan resmi seperti pergi ke sekolah, bekerja di kantor, dan lain sebagainya. Seseorang tidak dipandang rapi apabila dia mengenakan sarung dan sandal, meskipun busana yang dikenakan harum dan tidak kusut. Kerapian dalam busana kerja dan sekolah tersebut mencerminkan dari gagasan dan ideologi suatu kelompok, dalam hal ini kelompok abangan misalnya (Damsar, 2011).

Dalam kurikulum tersembunyi tersebut terdapat ideologi tertentu yang disosialisasikan, ditransmisikan dan diedukasi kepada mahasiswa. Ideologi tersebut biasanya adalah ideologi yang mempertahankan status quo dan menghegemoni kepada kepentingan kelompok penguasa, terutama penguasa ekonomi. Bagaimana berbicara, bersikap, bertindak, dan berperilaku merujuk pada apa yang dimiliki elit.

Ijazah sebagai indikator fisik dari kepemilikan kapital insani telah mengalami inflasi. Kenapa demikian? Bila masa lampau seorang aparatur sipil negara bisa memiliki pangkat IV/a dengan ijazah sarjana muda. Namun sekarang untuk mempunyai pangkat IV/a wajib memiliki ijazah strata 2 (pascasarjana). Bila masa lampau seorang direktur pada instansi pemerintah pusat cukup berijazah sarjana, sekarang minimal berijazah pascasarjana. Realitas ini menunjukkan terjadinya inflasi terhadap nilai suatu ijazah. Bukan tidak mungkin di masa akan datang persyaratannya akan lebih tinggi untuk menduduki posisi tertentu, seperti halnya yang terjadi pada dosen di perguruan tinggi negeri di mana untuk mendapatkan pangkat IV/a seseorang harus memiliki ijazah doktor.

Sedangkan pengakuan terhadap kapital insani yang didapatkan lewat pendidikan nonformal ditunjukkan oleh penerimaan terhadap sertifikat yang dimiliki. Sertifikat yang dimiliki pencari kerja bisa saja dipertanyakan oleh pemberi kerja, namun keraguan terhadap suatu sertifikat bisa sirna ketika pengetahuan, keterampilan, kemampuan, atau atribut serupa lainnya dipertontonkan atau diperlihatkan kepada pemberi kerja.

Pendidikan informal untuk mendapatkan pengetahuan, keterampilan, kemampuan, atau atribut serupa lainnya dilakukan kepada dua kelompok, yaitu bagi mereka yang telah memiliki pekerjaan dan bagi mereka yang dipersiapkan untuk bekerja pada suatu bidang kegiatan. Kegiatan dari dua jenis kelompok orang ini disebut oleh Stone sebagai pelatihan. Pelatihan bagi karyawan, pegawai atau pekerja, menurut Stone (2008), merupakan suatu bentuk investasi insani berguna untuk memastikan karyawan, pegawai atau pekerja memiliki kompetensi dan talenta manajerial yang dimiliki untuk melaksanakan pekerjaannya secara benar, melayani pelanggan secara profesional, membuat produk baru, meningkatkan produktivitas dan daya saing.

Sedangkan Werner dan DeSimone (2011:10) membedakan 2 konsep pendidikan informal terkait dengan perubahan dan peningkatan pengetahuan, kompetensi, kapasitas dan sikap dari karyawan, pegawai atau pekerja yaitu pelatihan (*training*) dan pengembangan (*development*). Pelatihan menunjuk pada penyediaan dan penyiapan pengetahuan dan keterampilan bagi karyawan. Sedangkan pengembangan untuk dapat melaksanakan tugas atau pekerjaan menjadi lebih baik lagi. Kegiatan pengembangan memiliki fokus jangka

panjang pada mempersiapkan karyawan untuk tanggung jawab pekerjaan di masa depan, juga meningkatkan kapasitas karyawan untuk melakukan pekerjaan mereka pada saat ini sehingga secara institusional masa depan bisa diantisipasi.

Dengan diksi sendiri, Noe dkk (2010) setuju dengan pemisahan antara pengembangan dan pelatihan. Pengembangan (*development*) mengacu pada pendidikan formal, pengalaman kerja, hubungan dengan rekan kerja dan penaksiran kepribadian serta kemampuan yang dapat membantu karyawan mempersiapkan masa depan mereka. Sedangkan pelatihan (*training*) berfokus membantu kinerja karyawan dalam pekerjaan mereka yang sekarang.

Dari ulasan di atas maka dapat diperbandingkan secara sederhana perbedaan antara pelatihan dan pengembangan yang dijabarkan pada tabel 1.1

Tabel 1.1. Perbandingan antara Pelatihan dan Pengembangan

	Pelatihan	Pengembangan
Aktor	Pemula (junior)	Karyawan lama (senior)
Ruang lingkup	Individual	Institusional
Fokus	Masa sekarang	Masa depan
Penggunaan pengalaman kerja	Rendah	Tinggi
Tujuan	Mempersiapkan untuk pekerjaan saat ini	Mempersiapkan untuk antisipasi perubahan
Peran serta	Dibutuhkan	Sukarela

Sumber: dirangkum dari Werner dan DeSimone (2011) dan Raymond A. Noe et al (2010)

Apa manfaat pelatihan dan pengembangan? Untuk mengetahui manfaat pelatihan, ada baiknya dilihat pandangan Sondang P. Siagian (2002: 183-185), yaitu antara lain manfaatnya bagi:

a. Organisasi

1. Peningkatan produktivitas kerja organisasi.
2. Terwujudnya hubungan yang serasi antara bawahan dan atasan.
3. Terjadinya proses pengambilan keputusan yang lebih cepat karena melibatkan karyawan yang bertanggungjawab.
4. Meningkatkan semangat kerja seluruh karyawan dalam organisasi
5. Memperlancar jalannya komunikasi yang efektif
6. Mendorong sikap keterbukaan manajemen melalui gaya manajemen yang partisipatif.
7. Penyelesaian konflik yang fungsional sehingga tercipta rasa persatuan dan kekeluargaan.

#### b. Individu

1. Membantu karyawan membuat keputusan dengan lebih baik.
2. Meningkatkan kemampuan karyawan dalam menyelesaikan masalah kerja.
3. Terjadinya internalisasi dan operasionalisasi faktor-faktor motivasional, seperti pengakuan, prestasi, pertumbuhan, tanggungjawab, dan kemajuan.
4. Tumbuhnya dorongan dalam diri para karyawan untuk terus untuk meningkatkan kemampuannya.
5. Peningkatan kemampuan karyawan mengatasi masalah, stress, frustrasi, dan konflik.
6. Meningkatnya kepuasan kerja
7. Semakin besar pengakuan atas kemampuan seseorang.
8. Mengurangi ketakutan menghadapi tugas-tugas baru di masa yang akan datang.

#### c. Hubungan Sesama

1. Terjadinya proses komunikasi yang efektif.
2. Adanya persepsi yang sama tentang tugas-tugas yang harus diselesaikan.
3. Ketaatan semua pihak terhadap ketentuan yang bersifat normatif.
4. Menjadikan organisasi sebagai tempat yang lebih menyenangkan untuk berkarya.

Sedangkan untuk memahami manfaat dari kegiatan pengembangan, baiknya dirujuk pandangan Minor (1995: 15-16) yang menemukan beberapa manfaat berbagai pihak terkait, sebagai berikut:

##### a. Bisnis

1. Menaikkan produktivitas dan kinerja pekerja.
2. Meningkatkan retensi pekerja.
3. Menjamin tersedianya tenaga kerja yang baik karena reputasinya yang baik.
4. Menambah motivasi dan komitmen terhadap nilai dan visi perusahaan / organisasi
5. Memungkinkan pekerja merespon perubahan dengan cepat dan lebih menyenangkan.

##### b. Karyawan

1. Membantu pekerja berkembang.
2. Menjaga keahlian senantiasa mutakhir
3. Meningkatkan keterlibatan dalam pengambilan keputusan dan pengelolaan.
4. Membuat karyawan dikenal publik dan memberi akses kepada informasi.

### c. Pemimpin

1. Mendukung tanggungjawab kepemimpinan bersama
2. Memberi kepuasan ketika pekerja berkembang.
3. Meningkatkan reputasi pengembangan pekerja
4. Memberi kesempatan lebih banyak melakukan delegasi.
5. Membebaskan waktu untuk mengejar visi, pembangunan tim, dan pengakuan terhadap pekerja.

Sementara pengakuan terhadap kapital insani yang didapatkan lewat pendidikan informal biasanya tidak melalui ijazah atau sertifikat yang dimiliki, tetapi cenderung bersifat informal. Dengan kata lain, masyarakat mengakui seseorang memiliki suatu pengetahuan, keterampilan, kemampuan, atau atribut serupa lainnya yang diperlukan oleh masyarakat seperti kemampuan memijat atau melakukan pengobatan alternatif misalnya ketika mereka langsung merasakannya.

Pengalaman seseorang dalam suatu bidang tertentu yang diperoleh sepanjang masa aktivitas, kegiatan, atau pekerjaan telah menjadikan orang tersebut pakar, empu, mahaguru, atau suhu dalam bidangnya tersebut dapat juga dilihat suatu investasi kapital insani. Predikat pakar, master, empu, mahaguru, atau suhu dalam suatu bidang tertentu tidak datang begitu saja dari, tetapi melalui proses investasi pendidikan nonformal dan informal yang sangat panjang. Tidak jarang hal itu tidak bisa ditelusuri melalui ijazah atau sertifikat yang dimiliki, namun ia bisa dilihat melalui rekam jejak aktivitas, kegiatan, atau pekerjaan yang telah dilakukan atau dimiliki sepanjang hidup mereka. Oleh sebab itu, riwayat hidup atau *curriculum vitae* seseorang diperlukan dalam menentukan jabatan atau posisi yang tepat untuk seseorang.

Derajat pengalaman seseorang, sebagai suatu bentuk investasi insani, bisa diukur lebih akurat ketika mereka dalam suatu ujian praktik, unjuk kebolehan, atau pameran kemampuan kepada khalayak, khususnya penguji. Seseorang yang dianggap master dalam bidang per-koki-an dapat dibuktikan melalui unjuk kebolehan di dapur restoran. Seorang empu pembuat keris dapat diketahui melalui pameran keahlian di dapur apar besi. Seorang mahaguru sosiologi dapat dilihat melalui pameran karya ilmiah yang dimiliki seperti berapa banyak buku yang diterbitkan.

## 4. Kritik Teori Kapital Insani

Teori kapital insani, seperti teori yang lainnya, menuai beberapa kritik. Ace Suryadi (1999) menemukan beberapa kritik yang ditujukan pada teori kapital insani dan dikelompokkan ke dalam empat kelompok besar, yaitu:

Satu, Pengaruh Tidak Langsung. Suryadi (1999: 65-66) mendapatkan penelitian Herbert Gintis yang menemukan bahwa pendidikan atau latihan memang penting bagi tenaga kerja, tetapi tidak secara langsung dalam pengembangan kemampuan dan keterampilan. Pendidikan memang memberikan pengaruh terhadap produktivitas, tetapi tidak langsung.

Dua, Efek Kredensialisme. Mengutip Ivan Berg, Suryadi selanjutnya menemukan bahwa perluasan pendidikan hanya memberikan pengaruh yang sangat kecil terhadap produktivitas tenaga kerja. Perluasan kesempatan pendidikan justru menyebabkan pasokan berlebih tenaga kerja terdidik dengan rentangan kualifikasi tenaga kerja yang semakin besar karena sertifikasi pendidikan telah dilegitimasi sebagai syarat penting untuk mendapat pekerjaan. Ketika kemampuan dan keterampilan menjadi syarat dalam mengangkat tenaga kerja, maka sertifikat dan ijazah bukan merupakan hal utama dalam pengangkatan pegawai atau tenaga kerja (1999: 66-67).

Tiga, Asumsi “*Screening Device*”. Merujuk Kenneth Arrow, Suryadi (1999: 67) menyebutkan bahwa pendidikan dipandang sebagai *screening device*, karena pendidikan tidak secara langsung meningkatkan produktivitas dan keterampilan lulusan sebagai calon pegawai. Pendidikan dilihat sebagai pembenaran terhadap seleksi dan penentuan gaji pegawai.

Empat, Regularitas. Menurut Suryadi (1996: 67-68) keteraturan atau regularitas dalam penemuan-penemuan penelitian tentang kapital insani tidak dapat digeneralisasi, karena sangat bergantung pada karakteristik dari segmen masyarakatnya. Oleh karena itu, teori kapital insani mungkin berlaku pada dua segmen masyarakat yang berkarakteristik ekstrem satu sama lainnya, yaitu pada kelompok masyarakat pendidikan sangat tinggi dan kelompok masyarakat sangat rendah.

## **B. KAPITAL INSANI DALAM PERSPEKTIF SOSIOLOGI**

### **1. Akar Kapital Insani dalam Sosiologi**

Seperti dikemukakan pada bab sebelumnya bahwa Max Weber melihat adanya perbedaan perkembangan ekonomi dalam masyarakat antara komunitas Protestan dan Katolik. Dalam *The Protestant Ethic and The Spirit of Capitalism*, seperti dikemukakan

Damsar (2015), Weber menyatakan bahwa ketelitian yang khusus, perhitungan dan kerja keras dari bisnis barat didorong oleh perkembangan etika protestan yang muncul pada abad ke-16 dan digerakkan oleh *doktrin Calvinisme*, yaitu doktrin tentang takdir. Pemahaman tentang takdir menuntut adanya kepercayaan bahwa Tuhan telah memutuskan tentang keselamatan dan kecelakaan. Selain itu doktrin tersebut menegaskan bahwa tidak seorangpun yang dapat mengetahui apakah dia termasuk salah seorang yang terpilih. Dalam kondisi seperti ini menurut Weber, pemeluk Calvinisme mengalami “panik terhadap keselamatan”. Cara untuk menenangkan kepanikan tersebut adalah orang harus berpikir bahwa seseorang tidak akan berhasil tanpa diberkahi Tuhan. Oleh karena itu keberhasilan adalah tanda dari keterpilihan. Untuk mencapai keberhasilan, seseorang harus melakukan aktivitas kehidupan, termasuk aktivitas ekonomi dan politik, yang dilandasi oleh disiplin dan bersahaja, menjauhi kehidupan bersenang-senang, yang didorong oleh ajaran keagamaan. Aktivitas kehidupan itu sendiri, dalam bahasa Jerman dikenal dengan *Beruf*, memiliki dua makna. Pertama *Beruf* bermakna pekerjaan, yaitu suatu aktivitas untuk dapat bertahan dalam kehidupan. Kedua *Beruf* memiliki arti sebagai panggilan (*calling*), yaitu suatu panggilan ilahiah, suatu panggilan suci dari Sang Maha Kuasa. Dalam perspektif ini, oleh karena itu, orang melakukan pekerjaannya dengan sesungguhnya, semaksimal yang mungkin dapat dia lakukan dalam berbagai dimensi (efektifitas, efisien, rasional, dan bertanggungjawab dalam menggunakan waktu, ruang dan sumberdaya).

Menurut Weber etika kerja dari Calvinisme yang berkombinasi dengan semangat kapitalisme membawa masyarakat Barat kepada perkembangan masyarakat kapitalis modern. Jadi, doktrin Calvinisme tentang takdir memberikan daya dorong psikologis bagi rasionalisasi dan sebagai perangsang yang kuat dalam meningkatkan pertumbuhan sistem ekonomi kapitalis dalam tahap-tahap pembentukannya.

Hubungan antara semangat kapitalisme dan etika Protestan, oleh karena itu, memiliki kaitan konsistensi logis dan pengaruh motivasional yang bersifat mendukung secara timbal balik. Hubungan semacam itu disebut sebagai *elective affinity*. Hubungan tersebut menghantarkan kapitalisme mentransformasi diri dalam bentuk moderen, yang bercirikan: tata buku / akuntansi rasional, hukum rasional, teknik rasional (mekanisasi), dan massa buruh menerima upah di pasar bebas karena mereka perlu untuk memperoleh penghasilan (Damsar, 2015).

Apa yang dikemukakan oleh Weber tersebut dikemudian hari disempurnakan oleh Sascha O. Becker dan Ludger Woessmann, berdasarkan penelitiannya “Was Weber Wrong? A Human Capital Theory of Protestant Economic History”. Mereka menyatakan bahwa

kemakmuran ekonomi daerah Protestan yang lebih tinggi disebabkan oleh karena instruksi dalam membaca Alkitab. Instruksi ini mendorong terbentuknya kapital insani yang sangat penting bagi kemakmuran ekonomi.

## **2. Perkembangan Teori Kapital Insani dalam Sosiologi**

Gagasan Weber tentang adanya suatu nilai yang ditransformasi dalam proses sosial seperti pendidikan, sosialisasi, atau literasi yang menyebabkan terbentuknya kapital insani diapresiasi dengan pendekatan psikologis oleh David McClelland melalui teorinya Virus Need for Achievement (N-Ach). Inti teori kapital insani dari McClelland (1964: 165-178) adalah investasi dalam pendidikan dan / atau pengenalan budaya Barat kepada negara Dunia Ketiga akan menyebarkan Virus N-Ach dalam masyarakat Dunia Ketiga, sehingga akan mendorong terbentuknya sekelompok wirausahawan yang memiliki kebutuhan tinggi untuk berprestasi di negara Dunia Ketiga. Kenapa wirausahawan? Karena kelompok wirausahawanlah yang memegang peran kritis dan tanggungjawab dalam raiahan kemajuan suatu negara. Oleh sebab itu, pengambil atau pembuat kebijakan negara seyogyanya tidak terfokus hanya investasi dalam infrastruktur ekonomi saja, tetapi juga menyeimbangkannya dengan investasi pengembangan sumberdaya manusia.

Bagi McClelland bahwa tujuan aktivitas dari para wirausahawan tidak sekedar untuk meraih keuntungan dan mengumpulkan laba semata, tetapi lebih dari pada itu yaitu keinginan untuk meraih prestasi yang lebih tinggi melalui penampilan kerja yang prima dan senantiasa berpikir dan berusaha untuk memperoleh cara baru memperbaiki kualitas kerja. Inilah yang disebut McClelland sebagai kebutuhan atau motivasi berprestasi (N-Ach).

Bila dalam suatu masyarakat di mana kebutuhan atau motivasi berprestasi (N-Ach) tinggi, maka akan menghasilkan lebih banyak wirausahawan yang enerjik, yang pada giliran berikutnya, akan menghasilkan perkembangan ekonomi yang lebih cepat (McClelland, 1961: 20). Ia juga menegaskan bahwa N-Ach merupakan suatu faktor penyebab, yaitu perubahan dalam pemikiran manusia menciptakan pertumbuhan ekonomi, bukan sebaliknya (McClelland, 1970: 81). Ia menghubungkan pertumbuhan menakjubkan ekonomi Barat dengan kebutuhan akan prestasi, suatu keinginan untuk bekerja baik, tidak terlalu banyak disebabkan prestise sosial, melainkan terutama didorong oleh suatu perasaan terdalem prestasi pribadi.

Bagaimana mengukur motivasi berprestasi? Untuk menghindari kebohongan dalam mengungkapkan motif, maka digunakan metode proyeksi untuk menemukan motivasi



berprestasi seseorang. Melalui tampilan gambar yang ditayangkan, setiap orang diminta menceritakan terhadap apa yang telah mereka lihat. Dari cerita yang mereka buat, McClelland dapat menemukan kebutuhan berprestasi setiap orang. Misalkan bila mereka diperlihatkan potret seorang pria sedang melihat gambar di atas sebuah meja. Maka setiap orang diminta memberi makna terhadap potret tersebut. Ada yang menjawab, misalnya Badu, bahwa itu merupakan gambar dari seorang yang barusan menikmati liburan, dan sedang memikirkan bagaimana bisa menikmati lebih seru lagi akhir pekan besok. Sedangkan katakanlah bernama Cacuk menerangkan bahwa gambar yang sama tersebut sebagai potret seorang Insinyur yang sedang merenung serius bagaimana menciptakan jembatan artistik yang mampu beban yang sangat berat dan hembusan angin kuat. Melalui metoda proyektif bahwa Cacuk memiliki kebutuhan berprestasi lebih tinggi dibandingkan dengan gambar baru.

Selanjutnya McClelland coba mengukur kebutuhan berprestasi pada tingkat negara. Dalam mengukur kebutuhan berprestasi tersebut, McClelland mengumpulkan literatur populer yang terdokumentasi sebagai puisi, komik, drama, nyanyian rakyat, dan cerita rakyat yang digunakan sebagai bacaan masyarakat. Kemudian literatur tersebut diberi kode dan diukur derajat kebutuhan prestasi dari setiap dokumen yang ada. Misalnya ada dua literatur tentang pembuatan kapal dari dua negara yang berbeda. Komik dari negara pertama menjelaskan tentang keceriaan ketika anggota masyarakat membuat kapal. Sedangkan komik pada negara kedua menunjukkan keseriusan tim dalam mengorganisir kegiatan dalam pembuatan suatu kapal. McClelland akan menempatkan kebutuhan berprestasi negara kedua lebih tinggi dari negara pertama.

Bagaimana menaikkan skala kebutuhan berprestasi? McClelland mengusulkan: satu, orangtua hendaknya menentukan standar motivasi yang tinggi kepada anak-anaknya. Dua, orang tua seyogyanya memberikan dorongan dan kehangatan dalam sosialisasi kepada anak-anaknya. Tiga, tidak bersikap otoriter terhadap anak-anak.

Gagasan Weber juga diapresiasi oleh Alex Inkeles, seorang ahli sosiologi mikro, melalui tulisan-tulisannya tentang manusia modern. Inti dari teori kapital Insani dari Inkeles adalah investasi dalam pendidikan (Barat) akan menghasilkan manusia modern. Karena satu tahun pendidikan akan dapat menaikkan dua sampai tiga poin skala modernisasi, yang skalanya berkisar dari nol sampai seratus. Selanjutnya Inkeles melihat bahwa kurikulum formal teknis seperti Biologi dan Kimia tidak dipandang sebagai faktor yang berperan membentuk manusia modern dan menyerap nilai. Melainkan kurikulum informal seperti kecondongan pengajar pada nilai Barat dan penggunaan buku Barat serta menonton film

Barat menjadi penentu penyerapan nilai-nilai modern. Semangat modernitas, bagi Inkeles, dipandang sebagai prasyarat utama bagi pertumbuhan ekonomi.

Seperti apa manusia modern tersebut? Inkeles (1966) memaparkan karakteristik manusia modern sebagai berikut:

1. Kesiediaan untuk menerima pengalaman baru dan keterbukaan terhadap pembaharuan dan perubahan. Jadi ini merupakan alam pikiran (*state of mind*), disposisi psikologis, suatu kesiagaan batin untuk membuka diri terhadap dan / atau untuk mengalami hal-hal dan cara-cara melakukan sesuatu yang baru.
2. Kesanggupan untuk mengeluarkan atau mempunyai pendapat mengenai sejumlah persoalan-persoalan dan hal-hal yang tidak saja timbul di sekitarnya, tetapi di luarnya. Manusia modern memiliki orientasi pandangan yang lebih demokratis terhadap opini. Mereka menyadari bahwa lingkungannya memiliki pendapat tersendiri yang bisa berbeda dengan pandangan mereka serta mengharga perbedaan pandangan tersebut.
3. Konsepsi waktu diorientasi pada masa sekarang dan akan datang. Mereka tidak berorientasi pada masa lalu. Hal ini juga mencakup kesediaan menerima waktu atau jadwal yang tepat, menghargai waktu, disiplin terhadap waktu, dan tertib waktu dalam beraktivitas.
4. Orientasi kepada perencanaan dan pengorganisasian serta yakin bahwa perencanaan merupakan suatu pendekatan yang baik untuk mengelola dan mengorganisasi kehidupan orang banyak (masyarakat) dan kehidupan pribadinya sendiri.
5. Keyakinan terhadap kemampuan manusia untuk mengatasi persoalan kehidupan mereka. Manusia modern memiliki keyakinan bahwa manusia punya kemampuan untuk mengatasi semua persoalan lingkungan dan menguasai alam untuk kepentingan mereka sendiri, dan hidup mereka tidak dikuasi seluruhnya oleh alam.
6. Percaya terhadap keadaan yang dapat diperhitungkan (*calculability*). Mereka percaya bahwa dunia mereka dapat diperhitungkan, bahwa orang lain atau lembaga-lembaga di sekitarnya dapat dipercaya untuk memenuhi atau menepati kewajiban dan tanggungjawab mereka.
7. Kesadaran akan dan penghargaan terhadap martabat, harga diri atau marwah orang lain. Manusia modern tidak hanya sadar dan menghargai martabat, harga diri atau marwah orang termarginalkan dan tersub-ordinasikan oleh berbagai situasi dan keadaan, tetapi juga menyebarkan prinsip-prinsip tersebut kepada orang atau komunitas lain.

8. Percaya terhadap ilmu pengetahuan dan teknologi. Dengan ilmu pengetahuan dan teknologi, mereka tertarik untuk menerapkannya dalam memecahkan masalah dan persoalan kehidupan mereka.
9. Kepercayaan terhadap keadilan distributif. Ganjaran penghargaan atau hukuman yang diberikan sesuai dengan tindakan atau kegiatan yang dilakukan, bukan berdasarkan hal-hal atau sifat-sifat yang melekat pada diri seseorang, yang mana tidak ada kaitannya dengan tindakan atau kegiatannya.

Kesemua sifat manusia modern tersebut di atas, oleh Inkeles dan Smith (1974: 290), dapat diringkas menjadi empat persoalan pokok:

“ia adalah seorang warga negara yang patuh (partisipan) yang berpengetahuan luas (*informed*); ia memiliki rasa kemanjuran personal (pribadi) yang menghujam; ia sangat independen dan otonom dalam kaitannya dengan sumber-sumber pengaruh yang bersifat tradisional, terutama ketika ia membuat keputusan mendasar tentang bagaimana mengarahkan urusan-urusan pribadinya; dan ia siap dengan pengalaman dan gagasan baru, yaitu, pemikirannya relatif terbuka dan dari segi kognitif fleksibel.”

Dalam sosiologi, seperti dikatakan di atas, beberapa sosiolog disebut telah membawa kapital insani ke dalam bidang kajian sosiologi, yaitu Parsons, Coleman, Blau dan Duncan. Melalui *The American Occupational Structure*, Peter M. Blau dan Otis Dudley Duncan menyajikan suatu analisa sistematis tentang struktur pekerjaan, karena itu merupakan dasar utama bagi sistem stratifikasi masyarakat Amerika. Proses-proses mobilitas sosial satu generasi ke generasi berikutnya dan dari karir awal ke jabatan yang dituju, dianggap mencerminkan dinamika struktur pekerjaan (1967: 1). Dalam penelitian ini, Blau dan Duncan menganalisa lima variabel, yaitu tingkat pendidikan responden, pekerjaan pertama responden, status pekerjaan responden pada tahun 1962, status pekerjaan ayah, dan pekerjaan ayah. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa pendidikan ayah dan pekerjaan ayah “menyebabkan” tingkat pendidikan, pekerjaan, dan pekerjaan pertama maupun pekerjaan responden pada tahun 1962.

Bagaimana penjelasan sosiologis mengenai keterampilan sebagai hasil dari investasi kapital insani? Untuk mendiskusikan hal ini menarik untuk memahami bagaimana penjelasan Robert M. Z. Lawang (2004) tentang keterampilan sebagai hasil dari investasi kapital insani dalam bukunya *Kapital Sosial dalam Perspektif Sosiologik, Suatu Pengantar*. Menurut Lawang (2004: 10) terdapat keterampilan yang cara pelatihannya sudah melembaga dengan sistem sudah sangat profesional: kombinasi antara teori dan praktek yang seimbang yang didukung oleh kurikulum yang sangat ketat, dengan fasilitas yang lengkap. Pendidikan

keterampilan seperti ini masuk kategori pendidikan non-formal, yang berakhir dengan pengakuan sertifikat atau ijazah. Misalnya sertifikat kursus piano, organ, viol, dan gitar untuk musik atau balet dan dansa untuk tarian. Namun ada pula dilaksanakan melalui pendidikan informal, bisa disebut les atau latihan (tanpa sertifikat), yang sebagiannya dilakukan dalam bentuk “pendidikan informal alamiah” (bisa disebut “les kampung”), misalnya les tari Bali.

Les kampung tari Bali, lanjut Lawang, dilakukan dalam suatu jaringan hubungan dari berbagai komponen yang berkelindan satu sama lain. Jaringan tersebut antara lain: 1. Terkait dengan penggunaan: turis untuk rekreasi dan masyarakat Bali sendiri untuk upacara adat dan agama. Pada masa lampau, penggunaan untuk seremonial agama dan adat di mana jaringannya lebih bersifat personal, yakni upacara adat atau agama dalam lingkup komunitas lokal yang disebut *banjar*, atau dalam lingkup kerajaan. Sekarang, hubungan penggunaan telah menjadi komersial, yang diadakan untuk kepentingan turis dan penggunaan lokal dan bersifat impersonal dan saling mendukung. 2. Terkait dengan kegiatan menari itu sendiri. Terdapat tarian dan musik gamelan yang mengiringinya. Hal itu diorganisir melalui *seka* tari dan *seka* musik gamelan. 3. Seka pada umumnya, yang memungkinkan kebiasaan menari tersebut dilanggengkan: *seka* tari, *seka* musik gamelan, *seka* banjar, *seka* pura, dan *seka-seka* lainnya yang terkait dengan upacara.

Apa arti keterampilan sebagai investasi insani dalam keterampilan menari pada masyarakat Bali? Lawang (2004: 11-12) menemukan 5 arti keterampilan menari tari Bali:

1. Keterampilan menari merupakan stok dalam dua pengertian. Stok dalam pengertian jumlah orang-orang Bali dalam satu banjar yang memiliki keterampilan itu. Stok dalam pengertian keterampilan yang ada pada orang secara individual, yang menjadi miliknya. Namun kualitas stok mengalami perubahan seiring dengan berjalannya waktu. Dalam kasus stok individual, misalnya, ia akan mengalami degradasi kualitas dan kuantitas seiring dengan bertambahnya usia penari. Karena esensi dari gerak tari itu adalah gerak fisik (psikomotorik) maka dapat dipastikan bahwa gerak seni hanya dapat terjadi bila didukung oleh kekuatan fisik, bentuk fisik (tidak terlalu gemuk dan tidak sangat kurus). Kualitas dan kuantitas stok akan mengalami pengurangan seiring dengan usia yang bertambah. Hal itu akan lebih kentara lagi bila stok tersebut terkait dengan kecantikan dan kegantengan, maka degradasi stok akan terlihat jelas dalam hubungan dengan waktu. Jadi keterampilan tari akan mengalami proses usang (absolute atau *decay*) dalam kapital fisik.
2. Keterampilan menari ini merupakan milik individu yang menyatu dengan sistem kepribadiannya. Dengan demikian stok yang dimiliki tersebut tidak bisa

dipindahtangankan atau dihibahkan kepada orang lain secara fisik, seperti halnya menghibahkan pakaian kepada orang sehingga pakaian yang sebelumnya dimiliki berpindah tangan seiring dengan selesai proses hibah. Jadi, stok keterampilan menari tidak bisa dipindahtangankan, diwariskan, diduplikasi, atau diperbanyak, yang bertentangan dengan prinsip alienabilitas. Maka bisa jadi ada orang yang menyatakan bahwa keterampilan menari tersebut merupakan suatu yang diwariskan oleh orang tua mereka melalui sistem sosialisasi, maka maksudnya adalah proses pendidikan keterampilan dan kesempatan motivasi atau dorongan yang diwariskan, bukan hasil dari proses, berupa keterampilan menari, yang diwariskan.

3. Keterampilan menari tersebut jika ingin dipertahankan maka hanya dapat dilakukan dengan cara mempraktekannya sesering mungkin. Keharusan ini dikarenakan keterampilan menari bersifat psikomotorik. Semakin ia tidak dipakai, maka semakin usang dia. Pada gilirannya semakin berkurang kadar stok yang dimiliki. Prinsip ini ternyata tunduk oleh prinsip usang dan berkurang (absolute atau *decay*), karena otot mulai kaku dan tulang mulai rapuh. Jadi keterampilan ini hanya dapat diperlambat usang dan berkurangnya.
4. Keterampilan menari orang Bali pasti merupakan peluang baginya untuk mendapatkan penghargaan sosial dan ekonomi. Penghargaan sosial (kepuasan psikologis) yang didapatkannya berasal dari masyarakatnya sendiri yang memberikan apresiasi terhadap seni. Apresiasi ini tidak terpisahkan dari kehidupan orang Bali secara keseluruhan, terutama terkait dengan upacara adat dan agamanya. Sedangkan penghargaan ekonomi tergantung pada jaringan industri pariwisata yang memungkinkan penggunaan keterampilan untuk tujuan komersial.
5. Selain peluang yang berasal dari permintaan dari luar, keterampilan menari ini memungkinkan bagi pemiliknya untuk mengajarkan kepada orang lain, dengan dua bentuk imbalan, yaitu imbalan kepuasan sosial psikologis dan imbalan finansial. Kepuasan yang pertama bisa diperolehnya melalui keikutsertaannya dalam sosialisasi di banjar, yang secara alamiah mengajarkan keterampilan menari kepada anak-anak secara tanpa bayar. Kepuasan finansial tergantung pada kemampuan pedagogis pribadi untuk mengajarkan keterampilan yang dimiliki kepada orang lain secara profesional. Ini diperlihatkan oleh keberadaan beberapa sanggar tari.

## **C. MENUMBUH KEMBANGKAN KAPITAL INSANI**

Kapital insani, seperti dijelaskan di atas, dapat ditumbuhkembangkan melalui pendidikan, pelatihan dan pengembangan.

### **1. Pelatihan Motivasi Berprestasi**

Pelatihan motivasi berprestasi merupakan salah satu strategi menumbuhkembangkan kapital insani pada masyarakat yang berakar pada teori Need for Achievement (N-Ach) dari McClelland. Pelatihan ini merupakan salah satu pelatihan untuk menyebarkan virus kebutuhan atau motivasi untuk berprestasi kepada para wirausahawan. Untuk memahami bagaimana tujuan, manfaat, materi dan metodologi dari pelatihan, ada baiknya ditengok apa yang dilakukan oleh suatu lembaga pelatihan motivasi berprestasi yang ada, yaitu LP2UMKM Riau<sup>1</sup>, merupakan lembaga pelatihan yang berdomisili di Pekanbaru Riau.

Berdasarkan tawaran yang disampaikan melalui situsnya, LP2UMKM Riau menawarkan pelatihan motivasi berprestasi dengan tujuan, manfaat, materi dan metodologi sebagai berikut:

#### **Tujuan Pelatihan**

Secara umum pelatihan motivasi berprestasi ini bertujuan untuk :

1. Memberikan pemahaman kepada peserta pelatihan akan perbedaan yang hakiki antara manusia berprestasi dan manusia yang tidak berprestasi, serta daya dorong atau energi abadi yang dimiliki oleh masing-masing individu.
2. Mengenali diri dan menemukan faktor kekuatan dari kelemahan pada masing-masing individu.
  - Menciptakan kebiasaan dan perilaku pribadi yang independence
  - Menemukan motivasi berprestasi
  - Menstimulir motivasi berprestasi dalam diri
  - Mensinergikan faktor kelebihan diri untuk mencapai kinerja yang efektif dan prestasi individu yang maksimal
3. Meningkatkan wawasan peserta pelatihan tentang bagaimana mengubah hambatan, kejenuhan kerja menjadi suatu dasar untuk peningkatan peluang berprestasi.
4. Meningkatkan kualitas sikap mental kepemimpinan meliputi kemampuan memecahkan masalah, komunikasi, pengambilan keputusan dan perencanaan, serta meningkatkan kemampuan kerjasama tim (team work).

---

<sup>1</sup> <http://lp2umkm.com/cmssimple/index.php?page=jenis-pelatihan> diunduh 14 Desember 2017

Sedangkan secara khusus pelatihan ini bertujuan untuk :

1. Membantu peserta menghancurkan sindrom yang membelenggu kemampuan diri dalam mengenali dan menggali potensi diri.
2. Membantu peserta menemukan jati diri kemanusiaannya dengan segala konsekuensinya
3. Mengembangkan potensi dan memaksimalkan valensi yang dimilikinya.
4. Membantu peserta menentukan tujuan hidup pribadi menghadapi tantangan zaman dan meraih kesuksesan hidup sejati, yakni dalam mencapai visi , misi dan tujuan.

### **Manfaat Pelatihan**

Adapun manfaat yang diharapkan dari pelatihan ini adalah:

- Menemukan dan menstimulir motivasi berprestasi dalam diri
- Mengenali diri dan menemukan faktor kekuatan dan kelemahan pada masing masing individu.
- Mengenali & menemukan penghambat motivasi (mental block) dalam diri dan mengubahnya.
- Menciptakan kebiasaan dan perilaku pribadi yang independence.
- Mensinergikan faktor kelebihan diri untuk mencapai kinerja yang efektif dan prestasi individu yang maksimal.

### **Materi Pelatihan**

Sedangkan materi yang akan diberikan pada peserta pelatihan meliputi:

- Kepribadian
- Positive Thinking, Attitude and Behaviour.
- Teknik mengetahui, menggali dan mengembangkan potensi diri.
- Diskusi dan dialog untuk mengarahkan potensi diri.
- Team Work dan Dinamika Kelompok
- Konsep & Prinsip Achievement Motivation Training (AMT)
- Dasar Kebutuhan Manusia Membangkitkan Motivasi Diri
- Mindset Change: Think & Feel Positive Self
- Simulasi Brain Power & Mindset Change serta Kepemimpinan
- Teknik Mempertahankan Motivasi Tinggi
- Goal Setting & Achievement Planning

## **Metodologi**

Adapun metode yang digunakan adalah Andragogi system (Partisipatori), terdiri dari:

- Penyampaian materi,
- Simulasi (*workshop*)
- Game ( *ice breaker* )
- Diskusi kelompok,
- Teknik presentasi dan tanya jawab

## **2. Pelatihan Gugus Kendali Mutu**